

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PEDAGANG
KAKI LIMA
DI PASAR MEUREUDU KABUPATEN PIDIE JAYA**



Diajukan Oleh:

**Muhammad Fahmi
NIM. 160604039**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi

NIM : 160604039

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini saya menyatakan bahwa apabila penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan gagasan pihak yang lainnya tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber lain atau seizin dari pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan penyelewengan dan kecurangan, serta pemalsuan data.*
5. *mengerjakan secara mandiri karya ini dan mampu untuk bertanggung jawab terhadap karya penulisan ini.*

Bila pada kemudian hari adanya tuntutan dari pihak yang lain atas karya penulisan ini dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bahwa saya melakukan pelanggaran, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan saksi yang lainnya berdasarkan aturan yang telah berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebaik-baiknya.



Banda Aceh, 18 Oktober 2022

Yang Menyatakan,


Muhammad Fahmi

PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi
Dengan Judul:

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima
Di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya**

Disusun Oleh:

Muhammad Fahmi

NIM. 160604039

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Marwiyati, SE., MM
NIP. 197404172005012002

Pembimbing II



A. Rahmat Adi, SE., M.Si
NIP. 2025027902

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Cut Dian Fitri, SE, M. Si, Ak, CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Muhammad Fahmi

NIM. 160604039

Dengan Judul:

Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Telah Disidangkan oleh Program Studi Strata Satu (1) Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk
Menyelesaikan Program Studi S1 dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 30 Desember 2022

6 Jumadil Akhir 1444

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



Marwiyati, SE., MM
NIP.197404172005012002

Sekretaris II



A. Rahmad Adi, SE., M.Si
NIP. 2025027902

Penguji I,



Dr. Maimun, SE., AK., M.Si
NIP. 197009171997031002

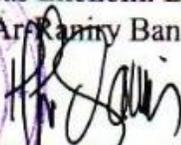
Penguji II,



Cut Elfida, S.H.I., M.A.
NIDN. 2012128901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Hafas Furqani, M.Ec.

NIP.198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi
NIM : 160604039
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Pasar
Meureudu Kabupaten Pidie Jaya**

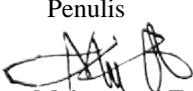
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara fulltext untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

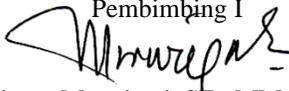
UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

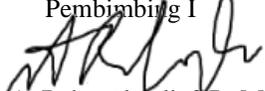
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal :

Penulis

Muhammad Fahmi
NIM. 160604039

Mengetahui,
Pembimbing I

Marwiyati, SE., MM
NIP. 197404172005012002

Pembimbing I

A. Rahmad Adi, SE., MSi
NIDN. 20250279

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur kepada Allah SWT, dengan Rahmat dan Hidayah serta Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: ***“Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya”***.

Skripsi ini disusun dengan maksud tidak lain hanyalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangat yang telah diberikan, secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penyusunan Skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.Ac Selaku sebagai Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, SE., MM Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, PhD sebagai Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc. sebagai Asisten Laboratorium Prodi

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini.

4. Marwiyati, SE., MM selaku dosen pembimbing I dan A. Rahmad Adi, SE., MSi selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan sokongan dan arahan tiada henti-hentinya pada proses bimbingan penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga terselesaikan skripsi ini dengan baik dan terarah. Penulis ucapkan ribuan terima kasih atas bimbingan serta motivasi selama ini.
5. Yulindawati, SE., MM yang berperan selaku Penasehat Akademik (PA), penulis ucapkan banyak terimakasih atas nasehat dan masukan selama proses awal pengajuan judul skripsi ini hingga sampai selesai dan juga kepada seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Tak lupa pula kepada seluruh para pedagang kaki lima di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya atas keterangan dan kerjasamanya, sehingga peneliti dalam memperoleh informasi dan data-data yang berkaitan serta yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih yang tidak terhingga sebesar-sebesarnya penulis utarakan kepada Ibunda dan Ayahnda, abang, kakak, adik dan keluarga tercinta yng selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil

yang tak terhingga kepada penulis.

8. Juga kepada sahabat-sahabat tercinta dan terkasih penulis sampaikan yang telah memberikan dukungan serta semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini pada khususnya.

Banda Aceh, 1 April 2023
Penulis,

Muhammad Fahmi
NIM. 160604039

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	”
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	”
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
	<i>Fathah</i>	A
	<i>Kasrah</i>	I
	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
اِي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
اُو	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Na Ma	Huruf dan Tand
ا/َإِ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alifatauya</i>	Ā
ِإِ	<i>Kasrah</i> dan <i>nya</i>	Ī
ُإِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/rauḍatulatfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah al-MadīnatulMunawwarah*
طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudin Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fahmi
NIM : 160604039
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya
Pembimbing I : Marwiyati, SE., MM
Pembimbing II : A. Rahmad Adi, SE., M.Si

Kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketenteraman terpenuhi dengan baik, terutama kebutuhan dasar khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya rata-rata sudah memperoleh pendapatan yang mencukupi. Pendapatan rerata diperoleh 20%-35% dari hasil penjualan, sehingga tingkat kesejahteraannya secara ekonomi sudah terpenuhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima dapat ditinjau dari beberapa indikator diantaranya; faktor tanggungan keluarga, pendidikan pedagang, anggota keluarga, dan pendapatan.

Kata Kunci: Tingkat Kesejahteraan & Pedagang Kaki Lima

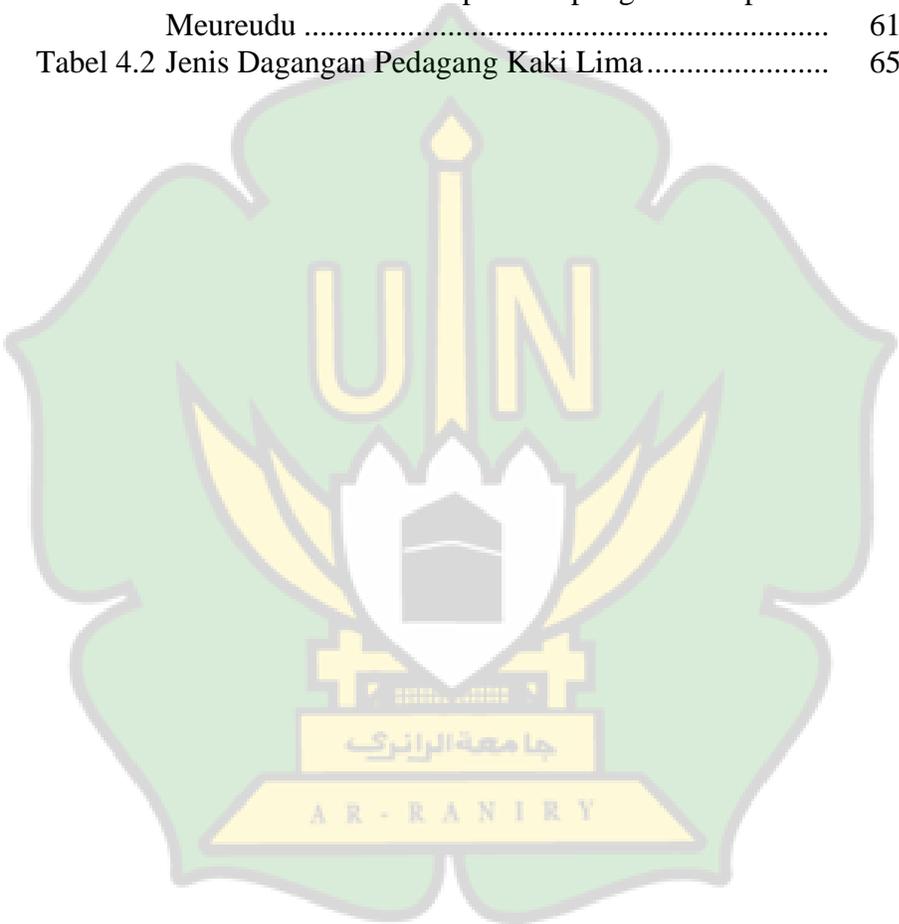
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
KATA JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
2.1 Kesejahteraan	14
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan	14
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Pedagang	15
2.1.3 Kesejahteraan Dalam Ekonomi	18
2.2 Pedagang Kaki Lima	20
2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima	20
2.2.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima	23
2.3 Pasar	28
2.3.1 Pengertian Pasar	28
2.3.2 Pasar Tradisional	30
2.3.3 Pasar Dalam Persepektif Ekonomi	32
2.4 Indikator Kesejahteraan	34
2.4.1 Tanggungan Keluarga	35
2.4.2 Pendidikan Pedagang	36

2.4.3 Anggota Keluarga.....	36
2.4.4 Pendapatan.....	38
2.5 Kajian Terdahulu.....	39
2.6 Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
3.1 Rancangan Penelitian.....	48
3.2 Informansi Penelitian.....	49
3.3 Sumber Data.....	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5 Pengesahan Data.....	54
3.6 Teknik Analisa Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
4.1 Deskripsi Penelitian.....	56
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
4.1.2 Profil Kabupaten Pidie Jaya.....	58
4.1.3 Daftar Kecamatan dan Gampong di Kabupaten Pidie Jaya.....	63
4.1.4 Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.....	64
4.2 Hasil Penelitian.....	64
4.2.1 Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pa... Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.....	65
4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.....	81
4.3 Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Informan Penelitian	51
Tabel 4.1 Daftar Kecamatan Sampai Gampong di Kabupaten Meureudu	61
Tabel 4.2 Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima	65



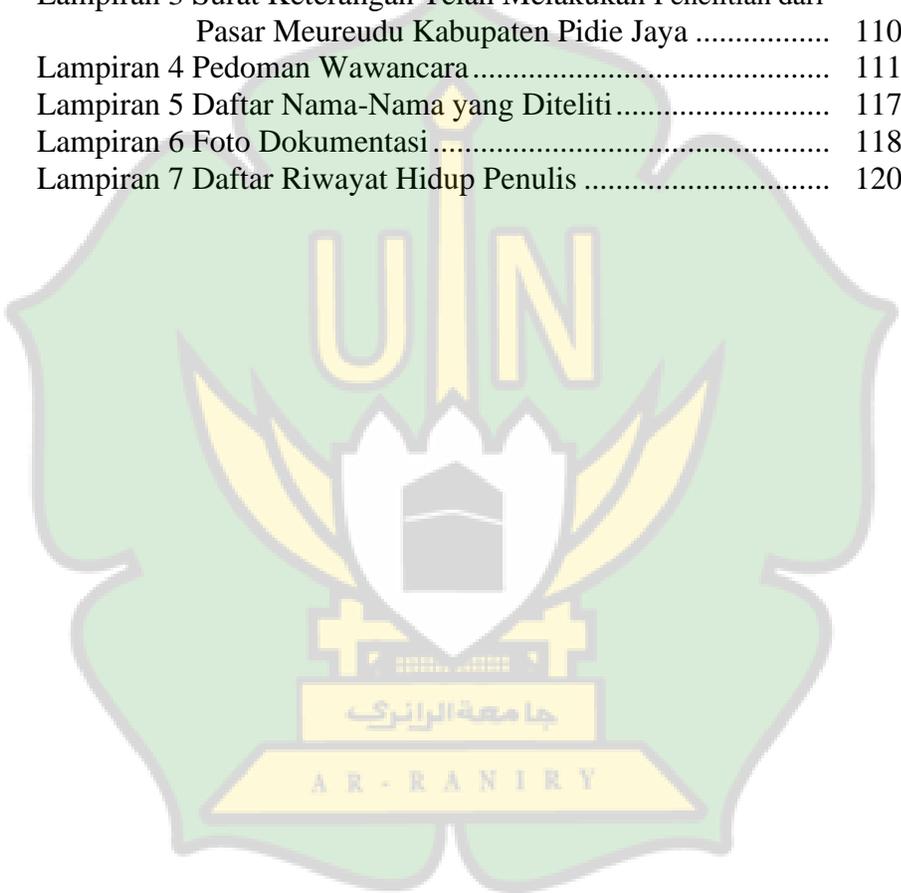
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pemikiran.....	47
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.....	60
Gambar 4.2 Pertumbuhan Penduduk (Jiwa).....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Tahun Akademik 2021/2022	108
Lampiran 2 Surat Penelitian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh	109
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya	110
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	111
Lampiran 5 Daftar Nama-Nama yang Diteliti	117
Lampiran 6 Foto Dokumentasi	118
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup Penulis	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat diinginkan setiap orang dalam hidup, orang dikatakan sejahtera jika semua kebutuhannya dapat dipenuhi melalui berbagai upaya untuk mencapai kebahagiaan tersebut (Fahrudin (2014)). Pada dasarnya kebutuhan dasar manusia adalah sandang dan pangan. Suatu keadaan dimana orang memiliki makanan untuk dimakan dan air untuk diminum karena mereka membutuhkan makanan dan energi untuk mempertahankan aktivitas sehari-hari dan bertahan hidup. Ketiga aspek tersebut harus dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan bantuan pemerintah dan pembangunan negara kita, Indonesia telah memastikan ketahanannya dalam kemungkinan negara Indonesia. Hal ini dibicarakan dalam statuta kelima, khususnya hak-hak keperdataan bagi setiap orang Indonesia. Secara keseluruhan, untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera tanpa henti, otoritas publik berusaha melakukannya dalam skala dunia. Bagaimanapun juga, ternyata masih ada individu-individu yang belum sepenuhnya merasakan hak-hak sipil, termasuk orang Aceh. Selain itu, dengan meningkatnya kebutuhan sehari-hari dan rendahnya gaji penduduk, ternyata menjadi masalah yang sulit dalam memenuhi kebutuhan, yang menjadi salah satu

penyebab tingginya tingkat kebutuhan di Aceh. Dengan cara ini, otoritas publik seharusnya memiliki opsi untuk menambah keberhasilan daerah dalam kapasitas apa pun, bahkan dengan setiap upayanya, yang harus dilihat secara serius.

Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan total kebutuhan hidup penduduk Aceh, yakni 6,1 juta jiwa per bulan, sedangkan Produk Domestik Bruto per kapita daerah adalah 15,25 juta tahun pada tahun 2020, yaitu 1,3 juta bulan (Provinsi Aceh Dalam Angka 2021). Rendahnya pendapatan masyarakat Aceh merupakan masalah yang sangat serius. Pendapatan masyarakat Aceh saat ini sebagian besar tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok, yang berarti masyarakat Aceh kini harus bekerja lebih banyak untuk menghidupi keluarganya.

Sunarti (2012) menyatakan bahwa kegembiraan adalah kegiatan umum, materi dan kerangka kehidupan duniawi yang sarat dengan keamanan lahir batin, keselarasan dan keselarasan yang memberdayakan semua penduduk untuk berusaha memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial. Sunarti (2012) juga menjelaskan bahwa hubungan antara gagasan kepuasan dan gagasan kepentingan adalah titik di mana persyaratan ini sangat terpenuhi untuk orang yang dianggap sejahtera, mengingat tingkat kebutuhan mereka berada di jalan memutar sesuai spidol jaminan sosial.

Kesejahteraan dapat dikatakan ketika kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik, terutama kebutuhan dasar khususnya.

Pada awal Undang-undang Dasar 1955 Konstitusi, negara berkewajiban membina bantuan pemerintah kepada penduduknya. Meski demikian, isu bantuan sosial pemerintah yang terus berlanjut menunjukkan bahwa masih ada warga yang tidak mendapatkan administrasi sosial dari negara, membuat warga menghadapi kendala kemampuan sosial, sehingga tidak bisa menjalani kehidupan yang adil. (UU No. 11 Tahun 2009).

Bantuan pemerintah penting untuk tujuan negara Indonesia seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1955, yaitu "memajukan bantuan pemerintah umum". Dalam aspek keuangan Islam, tujuan utama otoritas publik adalah untuk mengembangkan individu dan memenuhi setiap kebutuhan daerah setempat. Otoritas publik harus memiliki pilihan untuk memastikan kesejahteraan umum, memberikan instruksi kepada daerah setempat, memberikan posisi terbuka, memberikan kantor dan yayasan untuk membantu latihan daerah setempat, memberikan iklim yang sempurna dan membuat perasaan bahwa semuanya baik untuk daerah setempat.

Pada dasarnya, mencapai kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama dari semua pembangunan ekonomi. Indonesia sendiri, mencapai kesejahteraan juga merupakan salah satu tujuan bernegara seperti yang dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945. Berbagai upaya pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pembangunan.

Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari banyak aspek dan indikator, salah satu aspek tersebut adalah laju pertumbuhan ekonomi. Walaupun kenyataannya laju pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya ukuran yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan pembangunan, tetapi dapat digunakan secara umum dan masih dipakai oleh para ahli. Negara berkembang masih beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat menjadi harapan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap awal akan menyebabkan peningkatan ketimpangan pembagian pendapatan. Kondisi ini sesuai dengan kenyataan empiris di negara-negara sedang berkembang yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat pada umumnya disertai dengan pembagian pendapatan yang makin timpang (Mujahidin, 2014).

Pedagang kaki lima (PKL) adalah komunitas pedagang yang utamanya menjual barang menggunakan area pinggir jalan, menyebarkan barang atau gerobaknya di sisi jalan penyeberangan. Saat ini diperkirakan jumlah PKL di Indonesia sekitar 22 juta, jumlah yang akan meningkat lebih jauh dari yang dijelaskan sebelumnya, hal ini disebabkan kurangnya database yang dapat dilacak. dapat diakses secara luas dan terbuka untuk umum (Sjafrizal, 2014). Kelompok-kelompok kecil masyarakat yang sangat bergantung pada pekerjaan yang mereka lakukan sekarang menggunakan jalan-jalan untuk menjadi warung.

Salah satu upaya otoritas publik untuk memberikan kenyamanan kepada pedagang yang berjualan di pedagang kaki lima adalah dengan memberikan strategi pergerakan atau posisi yang sah bagi pedagang jalan, khususnya dengan memberikan lahan kunci untuk menjual produknya. Dengan keadaan seperti ini kepentingan pedagang jalan dapat terpenuhi dan tentunya pejabat publik juga dapat mempertimbangkan bahwa tanah tersebut tidak mengganggu permintaan dan pelipurlara kota sehingga dipercaya kepentingan otoritas publik dan pedagang jalan dapat terpenuhi. sehingga dapat dibuat suatu strategi penataan permukiman yang menyiratkan kerapian, keunggulan, dan keteraturan kota. bisa dimaklumi, bantuan pemerintah kelompok masyarakat PKL bisa dimaklumi.

Dengan tujuan untuk mewujudkan komitmen Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan para pedagang informal di pasar Meureudu, lebih semangat dalam berbisnis dan meningkatkan volume produksi untuk meningkatkan pendapatan mereka, salah satu jalan yang Pemerintah Pidie Jaya telah mengajukan untuk menghidupkan kembali pasar khususnya pasar Meurudu yang rusak parah akibat gempa bumi yang melanda akhir Desember 2016 bagi konsumen (masyarakat) berbelanja, dengan demikian kesejahteraan pedagang dalam hal ini akan baik.

Keuntungan individu untuk tetap berbelanja seringkali karena faktor pemenuhan. Dengan interaksi atau aktivitas pasar

yang tepat akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pembeli, sehingga membuat kepuasan pelanggan saat berbelanja di pasar Meureudu kontras dengan tempat yang berbeda. Sejak saat itu, gaji dan bantuan pemerintah dari para pialang akan terus meningkat.

Salah satu kawasan kasual yang berkembang dan berkembang pesat di Indonesia dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia adalah pedagang kaki lima. Gerakan ini tidak dapat dipisahkan dari latihan moneter di negara-negara non-industri, salah satunya Indonesia. Sebagian besar pemasok jalanan menyelesaikan tanggung jawab mereka hingga larut malam. Ada pedagang jalanan yang menjalankan tanggung jawab mendasar mereka, namun ada juga orang yang memperdagangkan pedagang kaki lima dengan pemasok pekerjaan atau bisnis yang pada umumnya adalah pedagang besar. Mereka disebut pialang karena mereka sering melakukan latihan perdagangan keluar dan sekitar atau menuju sisi toko. Dalam periode globalisasi yang sedang berlangsung, itu benar-benar ada, secara signifikan menghambat transportasi atau latihan lalu lintas karena calo telah melibatkan jalan sebagai tempat untuk bertukar, karena dealer sering mengubah kemampuan. (Sjafrizal, 2014).

Keberadaan pedagang jalan, khususnya pedagang jalan yang melanggar hukum, pengaruh meresahkan masyarakat, pembocoran, gejolak, dan kerapihan. Untuk itu perlu adanya arahan, arahan dan penguatan para pedagang jalan melalui berbagai

strategi Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai pedoman materil. Pedoman wilayah (Perda) dan daerah metropolitan para pelaksanaanya memerlukan pengaturan dan pengaturan peningkatan tersendiri di bawah perjanjian pokok menuju kota.

Keberadaan PKL sangat mengganggu kepentingan umum, semua pedagang kaki lima sendiri berdampak mengganggu kepentingan umum, namun pemerintah sebagai PNS lebih mementingkan kepentingan masyarakat luas karena ketika itu hanya menghadirkan peluang bagi satu pihak kelompok, kelompok lain akan merasa dikucilkan dan tidak diperhatikan. Ketika pemerintah mengizinkan pedagang kaki lima untuk berjualan di mana saja warga kota lain akan merasa tidak nyaman dan dirugikan. Namun ketika pemerintah hanya memperhatikan kepentingan kelas menengah ke atas, sementara tidak menyediakan tempat berusaha bagi masyarakat miskin yang ingin berbisnis, aparaturnya dipandang tidak mementingkan kepentingan rakyat. miskin.

Proses seperti itu akan terus-menerus, sehingga birokrasi perlu memperhatikan seluruh lapisan masyarakat yang ada dengan segala kepentingan. Pedagang kaki lima pada dasarnya tidak keberatan dengan maksud aparat menata mereka, bahkan pedagang sendiri merasakan penataan tersebut sebagai sebuah kebutuhan. Pedagang kaki lima juga mengakui bahwa kehadirannya di beberapa sudut kota telah memunculkan kekumuhan dan

kemacetan pada ruas-ruas jalan tersebut. Tetapi dalam hal ini, pemerintah juga harus memahami alasan pedagang memilih berjualan kaki lima di ruang publik.

Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan kemudahan bagi PKL adalah dengan memberlakukan kebijakan relokasi atau penempatan PKL yang tepat, termasuk penyediaan tempat penjualan yang strategis. Strategi untuk membuat penjualan mereka berjalan lancar dan mudah. Dalam hal ini kepentingan PKL dapat terpenuhi dan tentunya pemerintah juga dapat memperhatikan lahan agar tidak mengganggu ketertiban dan kenyamanan kota sehingga kepentingan PKL dapat terpenuhi pedagang kaki lima puas. Untungnya, pemerintah dan para pedagang kaki lima dapat menciptakan suatu bentuk penyelesaian politik, yaitu untuk dapat menjamin kebersihan dan ketertiban kota serta dapat mencapai kebahagiaan masyarakat pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima merupakan sebuah komunitas pedagang yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya, dengan cara menggelar dagangannya atau gerobak dipinggir jalan perlintasan jalan raya. Saat ini diperkirakan secara kasar jumlah pedagang kaki lima di Indonesia 22 juta orang, jumlah ini akan bertambah lagi dengan apa yang telah di uraikan sebelumnya, ini disebabkan belum adanya database untuk bisa di akses secara luas dan terbuka untuk masyarakat (Sjafrizal,2014). Kelompok-kelompok masyarakat kecil sangat bergantung dengan pekerjaan yang dilakukan sekarang dengan memanfaatkan ruas

jalan untuk dijadikan lapak.

Lokasi usaha merupakan arena utama bagi Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya untuk menerjemahkan sikapnya pemerintah terhadap Pedagang Kaki Lima. Salah satu cara yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya untuk menata, menertibkan, meningkatkan pendapatan, dan menyejahterakan pedagang kaki lima sehingga memberikan pemasukan dana yang lebih tinggi terhadap daerah adalah dengan beberapa cara antara lain meresmikan tempat-tempat umum tertentu sebagai lokasi usaha pedagang kaki lima, dengan menyediakan bangunan pasar untuk dimanfaatkan pedagang kaki lima. Cara lain yang ditetapkan untuk menyediakan lokasi usaha bagi pedagang kaki lima yaitu dengan merelokasi sejumlah pedagang kaki lima ke lokasi-lokasi resmi yang telah memenuhi kriteria-kriteria atau syarat antara lain adanya daya dukung lingkungan, yang didasarkan pada pertimbangan mengenai tingkat kepadatan penduduk lokal, keindahan lingkungan, jenis barang yang diperdagangkan, jumlah pedagang yang dapat ditampung, peluang waktu berdagang yang tersedia tanpa mengganggu lingkungan, jarak dari pasar.

Upaya untuk mendayagunakan pasar serta menunjang kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar Meureudu, menjadi menarik untuk diteliti. Apakah dengan adanya *revitalitas* (proses atau cara) pasar akan berpengaruh dengan kesejahteraan pedagang kaki lima serta akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan

permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan rencana proposal skripsi ini dimana sejalan dengan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka pembahasan rencana proposal skripsi ini bertujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat atau kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan penjelasan lebih mendalam mengenai tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima yang ada di Pasar Mereudu Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian sekaligus memberikan informasi tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhannya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Praktis
 - a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya khazanah ke-Islaman pada umumnya, civitas akademika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry program studi ekonomi pada khususnya.
 - b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam kesejahteraan pedagang kaki lima dalam mengais rezeki.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian skripsi ini.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis menguraikan berupa telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan landasan teori yang berisi tentang pembahasan mengenai pasar, perseptif ekonomi Islam terhadap pasar, dan kesejahteraan pedagang kakilima.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis mengemukakan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi dari pada jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data uji

keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan dan menguraikan tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sendiri.

BABV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh dan juga menguraikan serta memberikan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam hidup merupakan harapan dari setiap orang sehingga dapat menjalani hidup secara wajar dan menyenangkan karena tercukupi kebutuhan materil dan spiritualnya.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketenteraman (KBBI, 2022). Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti., yakni sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai (Pigou, 1960). Konsep kesejahteraan dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*). Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya (Nasikun, 1993).

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani,

rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Suharto, 2008).

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Pencapaian kesejahteraan hidup pedagang biasanya dapat terpenuhi dikarenakan beberapa faktor umum yang mempengaruhinya. Menurut Sunarti (2012), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Jumlah anggota keluarga

Pada zaman sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat. Artinya tuntutan yang dimaksud tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan dan sarana pendidikan) tetapi kebutuhan lainya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana untuk transportasi dan lingkungan yang serasi.

b. Tempat tinggal

Suasana tempat tinggal tentunya sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukan hati. Demikian pula sebaliknya, jika

tempat tinggal yang tidak teratur, maka senantiasa akan menimbulkan kebosanan untuk ditempati. Bahkan sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga yang disebabkan kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tidak teraturnya sasaran dan keadaan tempat tinggal.

c. Keadaan sosial keluarga.

Untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga alasan yang paling kuat adalah keadaan sosial dalam keluarga. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting keberadaannya, jika ekonomi keluarga stabil maka tentunya segala kebutuhan akan mudah terpenuhi. Keadaan ekonomi dalam keluarga pedagang ini meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga makin terang pula cahaya kehidupan keluarga. Salah satu yang mempengaruhi ekonomi keluarga, yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh pedagang.

2. Faktor eksternal

Kesejahteraan keluarga perlu ditingkatkan agar tidak terjadi kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga, karena hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa dan ketentraman batin anggota keluarga yang datangnya dari luar lingkungan keluarga antara lain:

- a. Faktor manusia yaitu, iri hati, fitnah, ancaman fisik, dan pelanggaran norma.
- b. Faktor alam yaitu, bahaya alam, kerusakan dan berbagai macam virus penyakit. Faktor ekonomi negara yaitu, pendapatan tiap penduduk atau *income* perkapita rendah, inflasi.
- c. Faktor nilai hidup, yaitu sesuatu yang dianggap paling penting dalam hidupnya.
- d. Nilai hidup merupakan konsepsi, artinya gambaran mental yang membedakan individual atau kelompok dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan.
- e. Faktor tujuan hidup yaitu sesuatu yang akan dicapai atau sesuatu yang diperjuangkan agar nilai yang merupakan patokan dapat tercapai dengan demikian tujuan hidup tidak terlepas dari nilai hidup.
- f. Faktor standar hidup yaitu tingkatan hidup yang

merupakan suatu patokan yang ingin dicapai dalam memenuhi kebutuhan.

2.1.3 Kesejahteraan Dalam Ekonomi

Kesejahteraan sendiri memiliki banyak arti. Akan tetapi pada umumnya kesejahteraan tersebut bisa dibagi dalam dua bentuk yaitu kesejahteraan secara materi dan kesejahteraan secara nonmateri. Kesejahteraan materi meliputi berapa harta yang kita miliki dan apa saja sifatnya yang bisa dimaterialkan. Sementara kesejahteraan non-materi adalah kesejahteraan yang dimiliki dimana kesejahteraan tersebut tidak berbentuk barang.

Islam datang sebagai agama terakhir untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik itu kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara syariat Islam dengan kemashlahatan. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah at-thayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam ekonomi Islam yang tentunya berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional (Hasan, 2011).

Istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia dan di akhirat dalam bingkai ajaran Islam

adalah *falah*. Dalam pengertian sederhana *falah* adalah kebahagiaan dan kemenangan dalam hidup. Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan (*free-will*), serta kekuatan dan kehormatan (Yusanto & Karebet, 2002).

Sedangkan untuk kehidupan diakhirat *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, dan kemuliaan abadi. Islam memandang kesejahteraan sosial dan individu sebagai saling melengkapi bukannya kompetitif dan antagonistik karena mendorong kerjasama bukan persaingan dan perlombaan. Dalam hal ini Agustianto (2002) membahas mengenai konsep kesejahteraan dalam terminologi ekonomi Islam disebut dengan *Mashlahah* (memelihara tujuan syara' dan meraih manfaat/menghindarkan kemudharatan). *Mashlahah* merupakan sebuah konsep yang sangat kuat yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia serta sesuai dengan tujuan syariah. Tujuan syariah menurut Imam Al-Ghazali adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia yang terletak pada perlindungan keimanan, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan. Selain itu menurut Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi dari kewajiban sosial yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, kedua untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan ketiga, untuk

membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Tiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan mereka akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi. Selain itu, Al-qur'an juga telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam surah Al-Quraisy ayat 3-4. Dimana terdapat tiga indikator kesejahteraan yaitu: Pertama, menyembah Tuhan pemilik (Ka'bah) artinya ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan, menghilangkan lapar artinya terpenuhinya kebutuhan konsumsi dan menghilangkan rasa takut artinya terciptanya rasa aman, nyaman dan damai (Sodiq, 2015)

Meskipun aspek-aspek yang sering dijadikan indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan, kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan dan sosial budaya. Tapi mengapa orang yang telah memiliki rumah mewah, kendaraan, deposito, dan berbagai bentuk kekayaan lainnya merasa tidak tenang ketakutan. Berdasarkan data di atas, rasanya ada yang kurang dalam mengukur kebahagiaan masyarakat. Dalam Islam kebahagiaan justru diberikan oleh Allah SWT (Hasan, 2011).

2.2 Pedagang Kaki Lima

2.2.1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Perdagangan kaki lima (PKL) merupakan salah satu alternatif yang dipilih oleh masyarakat dalam mengurangi angka pengangguran. Seseorang mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri yang bersifat informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Istilah PKL adalah untuk menyebut pedagang yang

menggunakan gerobak beroda, jika roda gerobak ditambahkan dengan kaki pedagang maka berjumlah lima, maka disebutlah pedagang kaki lima atau PKL (Permadi, 2007).

Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting bagi golongan rakyat kecil di kebanyakan kota di negara-negara berkembang pada umumnya (Gasper, 2015). Pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang kecil yang pada permulaannya mempunyai peranan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi perkotaan atau dengan kata lain, pedagang kaki lima termasuk pedagang eceran yang bermodal kecil yang berpendapatan rendah dan berjualan ditempat-tempat umum seperti emper-emper toko, ditepi jalan raya, taman-taman dan pasar (Prasetyo & Arifin, 2017).

Keberadaan PKL sering dikaitkan dengan determinan-determinan sosial seperti pendapatan rendah, pekerjaan tidak tetap, pendidikan tidak memadai, kemampuan berorganisasi yang rendah dan unsur-unsur ketidakpastian, ternyata PKL tidak luput dari hokum persaingan bisnis, solidaritas sosial, jaringan sosial sesama mereka (Buhkari, 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat dan fasilitas umum, seperti terotoar, pinggir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang kaki lima biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi tawar (*bargaining position*) mereka lemah dan

menjadi obyek penertiban dan penataan kota.

Kekuatan pedagang kaki lima antara lain:

- a. Pedagang kaki lima memberikan kesempatan kerja yang umumnya sulit didapat pada negara-negara sedang berkembang.
- b. Dalam praktiknya, mereka bisa menawarkan, mereka bisa menawarkan, mereka bisa menawarkan barang barang dan jasa dengan harga bersaing, mengingat mereka tidak dibebani pajak.
- c. Sebagian besar masyarakat kita lebih senang berbelanja pada pedagang kaki lima, mengingatkan faktor kemudahan dan barang-barang yang ditawarkan relatif lebih murah terlepas dengan mempertimbangkan kualitas barang (Gasper, 2015).
- d. Kelemahan pedemahan pedagang kaki lama, antara lain:
- e. Modal yang relatif kecil sehingga menyebabkan laba relatif kecil padahal pada umumnya banyak anggota keluarga yang bergantung pada hasil minimini.
- f. Kurangnya perhatian terhadap unsur efisiensi karena rendahnya pendidikan dan ketrampilan sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi usaha.
- g. Sering kali terdapat unsur penipuan dan penawaran dengan harga tinggi sehingga menyebabkan citra masyarakat tentang pedagang kaki lima kurang positif (Gasper, 2015).

Pedagang kaki lima merupakan gambaran yang sering kita lihat dan jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang yang menggelar barang dagangannya di pinggir jalan, teras toko, halaman atau lapangan pada sebuah pasar, identik di sebut PKL. Perkembangan yang cukup pesat melahirkan kondisi di mana PKL dianggap sebagai pengganggu, perusak keindahan, ketertiban dan kenyamanan kota. Pedagang kaki lima memperoleh beberapa ciri seperti kegiatan yang tidak teratur, tidak tersentuh peraturan, bermodal kecil dan bersifat harian, tempat tidak tetap berdiri sendiri, berlaku dikalangan masyarakat yang berpenghasilan rendah, tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, lingkungan kecil atau keluarga serta tidak mengenal perbankan, pembukuan maupun perkreditan.

2.2.2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Menurut (Ahmadi dkk, 2000), pedagang kaki lima (sektor informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat dan fasilitas umum, seperti terotoar, pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat 21 karakteristik pedagang kaki lima adalah:

1. Kelompok pedagang yang kadang-kadang sebagai produsen yaitu pedagang makanan dan minuman yang memasaknya sendiri.
2. Pedagang kaki lima memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya

pada gelaran tikar di pinggir jalan dan didepan toko yang dianggap strategis, juga pedagang yang menggunakan meja, kereta dorong dan kios kecil.

3. Pedagang kaki lima pada umumnya menjual barang secara aceran.
4. Pedagang kaki lima umumnya bermodal kecil bahkan sering dimanfaatkan pemilik modal dengan memberikan komisi sebagai jerihpayah.
5. Pada umumnya pedagang kaki lima adalah kelompok marginal bahkan ada pula yang masuk dalam kelompok sub-marginal.
6. Pada umumnya kualitas barang yang dijual kualitasnya relatif rendah bahkan ada yang khusus menjual barang-barang dengan kondisi sedikit cacat dengan harga yang lebih murah.
7. Omset penjual pedagang kaki lima pada umumnya tidak besar.
8. Perilaku pembeli pada umumnya berdaya belih rendah.
9. Jarang ditemukan kasus pedagang kaki lima yang sukses secara ekonomi sehingga kemudian meningkat dalam jenjang hirarki pedagang.
10. Pada umumnya pedagang kaki lima merupakan usaha "*family enterprise*" dimana anggota keluarga turut membantu dalam usahanya tersebut.
11. Mempunyai sifat "*one man enterprise*".

12. Barang yang ditawarkan pedagang kaki lima biasanya tidak berstandar dan perubahan jenis barang yang diperdagangkan sering terjadi.
13. Tawar menawar antara pembeli dan pedagang merupakan ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima.
14. Sebagian pedagang kaki lima melaksanakan secara penuh yaitu berupa “*full time job*” sebagian lagi melakukannya setelah jam kerja atau pada waktu senggang dalam rangka usaha mencapai pendapatantambahan.
15. Sebagian pedagang kaki lima melakukan pekerjaannya secara musiman dan kerap kali terlihat jenis barang dagangannya berubah-ubah.
16. Barang-barang yang dijual oleh pedagang kaki lima biasanya merupakan barang yang umum jarang sekali pedagang kaki lima menjual barang khusus.
17. Pada umumnya pedagang kaki lima berdagang dalam kondisi tidak tenang karena takut sewaktu-waktu usaha mereka ditertibkan dan dihentikan oleh pihak yang berwenang.
18. Masyarakat sering beranggapan bahwa para pedagang kaki lima adalah kelompok yang menduduki status sosial yang rendah dalam masyarakat.
19. Mengingat adanya faktor pertentangan kepentingan,

kelompok pedagang kaki lima adalah kelompok yang sulit bersatu dalam bidang ekonomi meskipun perasaan setia kawan yang kuat diantaramereka.

20. Pada umumnya waktu kerja menunjukkan pola yang tetap hal ini menunjukkan seperti pada ciri perusahaanperorangan.
21. Pedagang kaki lima mempunyai jiwa “*Entrepreneurship*” yangkuat.

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang memiliki modal dan omset yang kecil dengan latar belakang pendidikan yang rendah, cenderung menempati ruang publik (bahu jalan, trotoar, taman dan sebagainya) untuk berdagang, usia mereka pada umumnya berada pada usia produktif dan meskipun berjualan di lokasi yang tidak resmi mereka juga dikenai pungutan/retribusi sifatnya tidak resmi (suka rela).Pedagang kaki lima sebagai penjual barang dan jasa yang secara perorangan berusaha dalam kegiatan ekonomi yang menggunakan daerah milik jalan atau fasilitas umum dan bersifat sementara/tidak menetap dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak (Prasetyo & Arifin, 2017).

Kegiatan usaha PKL masih menggunakan teknologi sederhana dengan sebagian besar bahan baku lokal, dipengaruhi faktor budaya, jaringan usaha terbatas, tidak memiliki tempat permanen, usahanya mudah dimasuki atau ditinggalkan, modal

relatif kecil dan menghadapi persaingan ketat serta mempunyai resiko yang relatif kecil.

Resiko dapat dikelola dengan 4 (empat) cara sebagai berikut:

1. Memperkecil resiko, dengan cara tidak memperbesar setiap keputusan yang mengandung resiko tinggi tapi membatasinya bahkan meminimalisir guna agar resiko tersebut tidak menambah menjadi besar di luar dari kontrol pihak manajemen perusahaan.
2. Mengalihkan resiko, dengan cara resiko yang kita terima tersebut kita alihkan ke tempat lain sebagian.
3. Mengontrol resiko, dengan cara melakkan kebijakan mengan kebijakan vmengantisipasi terhadap timbulnya resiko sebelum resiko ituterjadi.
4. Pendanaan resiko, adalah menyangkut dengan menyediakan sejumlah dana sebagai cadangan guna mengantsisipasi timbulnya resiko dikemudian hari (Fahmi, 2006).

Usaha mikro merupakan usaha yang kegitan usahanya menggunakan teknologi sederhana, masih dipengaruhi oleh faktor budaya, jaringan usahanya masih terbatas, tidak memiliki tempat yang tetap sehingga sering berpindah-pindah dan modal relatif kecil dan penghasilan yang didapatkan kecil, tenaga kerja tidak lebih dari lima orang, tidak ada standarisasi dalam laporan keuangan dan laporan keuangan terkadang tidak ada. Dalam

mengelola usaha harus menggunakan teori mikroekonomi artinya satu bidang studi ilmu ekonomi yang menganalisis mengenai bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian (Sukirno, 2015).

2.3. Pasar

Eksistensi pasar sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, kita senantiasa mendapatkan barang kebutuhan di sana. Sebagian dari kita juga menggantungkan kehidupannya di pasar, maka tentunya keberadaan pasar menjadi suatu hal yang sangatlah urgent bagi masyarakat serta bagi perekonomian. Dalam kegiatan sehari-hari kita, pasar biasanya diartikan sebagai tempat untuk bertemunya antara pembeli dan penjual, namun tentunya akan berbeda pemaknaannya dalam ranah ekonomi. Dalam penelitian ini, penulis akan membahasnya lebih lanjut mengenai pemaknaan pasar beserta dengan bentuk dan jenisnya.

2.3.1. Pengertian Pasar

Masyarakat sebagai pelaku ekonomi merupakan faktor dominan yang turut mewarnai kegiatan pemasaran disuatu tempat atau daerah. Untuk itu pelaku bisnis yang terlibat langsung dalam suatu kegiatan pemasaran harus memperhatikan konsep penjualan yang bertujuan memberikan kepuasan konsumen dalam jangka panjang. Pasar secara sederhana merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa.

Adapun pasar menurut kajian ilmu ekonomi memiliki pengertian pasar adalah “suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang atau jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan”. Jadi setiap proses yang mempertemukan antara pembeli dan penjual, maka akan membentuk harga yang disepakati antara pembeli dan penjual (Yusanto, 2002). Istilah pasar dapat diartikan bermacam-macam tergantung bagi pemakainya. Bagi seorang ahli ekonomi yang dimaksud dengan pasar adalah semua pembeli dan penjual yang menaruh minat pada suatu produk. Bagi seorang manajer pemasaran yang dimaksud dengan pasar adalah semua individu dan organisasi yang menjadi pembeli aktual dan potensial dari suatu barang atau jasa (Swastha, 2000).

Lebih lanjut dalam Ilmu Ekonomi kita bicara tentang pasar jika ada suatu pertemuan antara orang yang mau menjual dan orang yang mau membeli suatu barang atau jasa tertentu dengan harga tertentu. Para penjual dan pembeli saling bertemu di pasar, Masing-masing dari mereka mempunyai keinginan dan kepentingan sendiri-sendiri. Jika kedua belah pihak tersebut dipertemukan akan terjadi transaksi jual beli. Faktor penting yang dapat mempertemukan mereka adalah harga, yang terbentuk di pasar dalam interaksi antara penjual dan pembeli tersebut (Rozalinda, 2015).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pasar merupakan suatu transaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli di manapun mereka berada dengan dasar kepentingan dan keinginan masing-masing. Namun dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan pasar sebagai suatu transaksi antara penjual dan pembeli (di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya). Barang yang ditransaksikan bisa berupa barang apapun, mulai dari makanan pokok, pakaian, dan beberapa jenis barang lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

2.3.2. Pasar Tradisional

Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengembangan, Penataan, dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan, pasar tradisional didefinisikan sebagai tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah dapat berupa Toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta UMK-M dengan proses jual beli Barang melalui tawar-menawar.

Menurut Rufaidah (2008), Pasar tradisional juga dikenal dengan pasar rakyat yang biasanya memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pedagang di pasar ini secara umum adalah pedagang-pedagang kecil bukan pengecer raksasa dengan

keterbatasan modal.

2. Ruang bersaing pedagang mulai terbatas. Para pedagang umumnya mempunyai skala yang kecil dan menghadapi rantai pemasaran yang cukup panjang untuk membeli barang yang akan dijualnya.
3. Keunggulan biaya rendah pedagang rakyat kini mulai terkikis bahkan nyaris lenyap digantikan keunggulan bersaing pengecer berduit di pasar modern.
4. Kondisi fisik pasar yang khas: becek, kotor, bau, dan banjir sampah dimana-mana.
5. Belum menggunakan teknologi tinggi dalam administrasi dan pengelolaannya masih sederhana.
6. Barang yang diperdagangkan adalah sayur-mayur, produk kebutuhan sehari-hari, bahan mentah, dan keperluan dapurlainnya.
7. Bentuk kepemilikan publik, karena sifat pembentukannya mencegah hanya dimiliki oleh pribadi, artinya termasuk benda yang memiliki kemanfaatan umum dan pengelolaan kepemilikan publik oleh negara (*statebased management*).
8. Jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak banyak, dan Konsumen masih dilayani oleh pemilik.

Beberapa karakteristik di atas tentunya akan membahayakan terhadap keberadaan pasar tradisional. Seiring dengan perkembangan waktu, tentunya akan ada modernisasi dan

meningkatnya kesejahteraan masyarakat, banyak masyarakat yang berbelanja di pasar modern dan akan mulai enggan berbelanja di pasar tradisional (kecuali untuk produk-produk yang tidak ada di supermarket).

2.3.3. Pasar Dalam Perspektif Ekonomi

Menurut Fadhilah (2011), pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi barang atau jasa. Pasar merupakan sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak awal peradaban manusia. Dalam Islam pasar sangatlah penting dalam perekonomian. Pasar telah terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin dan menjadi sunatullah yang telah di jalani selama berabad-abad. Menurut Ma'aruf (2005) pasar memiliki tiga pengertian yaitu Pasar dalam arti “tempat” yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen dan pasar dalam arti “interaksi permintaan dan penawaran” yaitu pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli.

Kotler (2002), menyatakan dengan jelas kegiatan pasar merupakan salah satu jalur perantara dalam penyampaian barang dan jasa kepada konsumen atau dengan kata lain, pasar adalah wadah untuk segala aktivitas ekonomi masyarakat. Pasar akan berjalan dengan baik apabila distribusi barang dan jasa berjalan dengan baik pula, keterlambatan distribusi akan berakibat terhadap tersendatnya keberadaan barang dan jasa di pasar, yang kemudian

dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam usah produksi, kedudukan produsen dan konsumen sama pentingnya satu pihak menghasilkan, sedangkan pihak lain membutuhkannya. Untuk menyampaikan barang dan jasa pada konsumen, banyak cara yang dilakukan salah satunya adalah melalui pasar. Masyarakat datang ke pasar membeli berbagai macam kebutuhan, terjadi transaksi, dan mengakibatkan perputaran uang. Oleh karena itu, pasar menjadi penggerak ekonomi rakyat. Pasar juga memiliki peranan lain sebagai berikut:

1. Peranan pasar untuk produsen

Peranan penting pasar bagi produsen anatara lain:

- a. Sebagai tempat untuk memperkenalkan barang.
- b. Sebagai tempat untuk menjual hasil produksi.
- c. Sebagai tempat memperoleh bahan produksi atau faktor produksi.

2. Peranan pasar untuk konsumen

Bagi konsumen, pasar berperan penting karena memudahkan mereka untuk mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan. Semakin banyak jenis barang yang tersedia di pasar, maka akan semakin banyak konsumen yang datang, karena konsumen akan semakin mudah mencari barang-barang yang dibutuhkan.

3. Peranan pasar untuk sumber daya manusia

Keberadaan pasar dapat membuka peluang untuk masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dan berwiraswasta. Pasar yang ramai dikunjungi konsumen akan dapat berkembang dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga mampu membantu dalam menekan angka pengangguran.

4. Peran pasar untuk pembangunan

Pasar yang berkembang akan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat akan semakin sejahtera. Kebutuhan akan pembangunan juga diperoleh di pasar, selain itu negara memperoleh pemasukan dari aktifitas pasar melalui pajak dan retribusi. Penerimaan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sumber pembangunan daerah maupun nasional. Menurut Prof. Simon Kuznets, ada beberapa indikator peningkatan perekonomian masyarakat yaitu, terjadi laju pertumbuhan masyarakat dan produk, adanya peningkatan produktifitas masyarakat, terjadi perubahan struktural masyarakat serta terjadinya arus barang dan modal.

2.4. Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pidie Jaya merupakan publikasi tahunan, publikasi ini menggambarkan sejauh mana tingkat sosial

dan ekonomi penduduk Kabupaten Pidie Jaya. Data yang disajikan mencakup aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan sosial lainnya hasil pengumpulan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dan Sensus Penduduk (SP2020) yang dilaksanakan di Kabupaten Pidie Jaya.

2.4.1. Tanggungan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), tanggungan merupakan suatu beban yang menjadi tanggungjawab, atau juga dapat dikatakan bahwa tanggungan adalah orang-orang yang keselamatannya (kehidupannya) harus ditanggung yang meliputi tanggungan kebutuhan *primer* atau *sekunder* serta hal-hal yang lainnya yang berhubungan dengan beban yang harus dipikirkan sehingga menjadi sebuah tanggungan dan tanggu jawab.

Menurut Shamsiah (2002), menyatakan tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab laki-laki ataupun wanita secara sukarela bahkan menjadi kewajiban dalam menafkahi keluarga dengan mengambil keputusan untuk keluar rumah bekerja untuk mendapatkan pendapatan lebih untuk keluarganya agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan di atas tentunya tanggungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam rumah tangga, hal ini disangkutkkan dengan pendapatan yang didapatkan untuk diberikan dalam rumah. Dengan begitu, maka pendapatan

yang dihasilkan itu untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder tentunya.

2.4.2. Pendidikan Pedagang

Usaha yang dapat dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya yaitu melalui pembelajaran dalam pendidikan. Helmawati (2014), menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan-kemampuan bawaan untuk dapat mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan secara lahir dan batin sehingga memperoleh keselamatan lahir dan batin.

Menurut Kunandar (2007), menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin atau juga dapat dikatakan pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi kegenerasilainnya. Dengan uraian di atas maka pendidikan untuk seorang pedagang sangat penting, baik itu pendidikan formal maupun informal, mengingat dewasa ini pendidikan tidak melulu didapatkan dari bangku kuliah atau melalui pendidikan secara khusus.

2.4.3. Anggota Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan

serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bias merubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaikitan pahrus menghakimi (Lestari, 2012).

Suprajitno (2003), juga menyatakan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Harien (2013), keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Wirdhana, 2012).

Keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga tidak bisa diprediksi, tetapi akan terjadi dengan sendirinya. Misalnya, dengan latar belakang ekonomi yang terus menurun dari hari ke hari, maka hal yang demikian memunculkan banyak ketidakstabilan dalam pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, dan biaya berobat yang sewaktu-waktu sakit diluar prediksi.

2.4.4. Pendapatan

Menurut Nafarin (2006), kompensasi adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 disebutkan bahwa pengertian pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas suatu perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Hadi dan Hastuti (2015), pendapatan adalah peningkatan aktiva suatu organisasi atau penurunan kewajiban-kewajiban selama suatu periode akuntansi, terutama berasal dari aktiva operasi. Pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari perusahaan yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalti dan sewa.

Dari keempat pengertian pendapatan atau kompensasi di atas dapat dijelaskan bahwa kompensasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku dan prestasi yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu penetapan kompensasi yang seimbang dengan beban kerja yang disumbangkan karyawan adalah hal yang sangat penting. Karena bagaimanapun juga karyawan sebagai individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi

melalui penghasilan atau kompensasi yang diterima atas karyanya, sehingga dapat dikatakan bahwa kompensasi merupakan salah satu alasan karyawan untuk bekerja pada sektor terkait.

2.4.5. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis menyertakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan tinjauan kajian materi yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Fauziah (2016), dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses relokasi PKL, dampak sosial ekonomi relokasi PKL, faktor pendukung dan penghambat relokasi PKL di flyover Kabupaten Buduran Sidoarjo.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Saputra (2019) mengenai "Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Sigli Kabupaten Pidie”. Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Kota Sigli sebelum dengan setelah relokasi pasar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur (2013), dengan judul “Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008

Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima di Surakarta". Maraknya pedagang kaki lima yang memadati lingkungan kota dengan menggelar dagangannya diruas jalan maupun ruang publik lainnya dirasa tidak sesuai dengan sistem penataan kota.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020), dengan judul "Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam" (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung)". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana program relokasi pedagang kaki lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung, bagaimana dampak relokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung, bagaimana program relokasi pedagangkaki Lima di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung menurut perspektif ekonomi Islam.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Deskripsi diatas
1	Prasetya dan Fauziah, (2016). “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”.	Penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. • Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup tempat penelitian berbeda, yaitu di kabupaten yang berbeda. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses relokasi PKL tidak sesuai dengan tahapan relokasi sebagaimana diatur dalam Permendagri Nomor 41 Tahun 2012, penetapan lokasi PKL, pemindahan dan pemindahan lokasi PKL, untuk peremajaan lokasi PKL. Relokasi pun akhirnya dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pemkab Sidoarjo yang mengambil kebijakan tersebut. Dampak sosial dari relokasi PKL di kawasan overpass kabupaten

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Deskripsi diatas
					Buduran, dari segi kenyamanan PKL lebih nyaman.
2	Saputra dan Gunawan, (2019). “Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kota Sigli Kabupaten Pidie”.	Penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan, wawancara, observasi, dan serta dokumentasi.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengambil persoalan dengan latar belakang masalah PKL. 	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Metode pada penelitian ini berbeda dengan yang sedang penulis kaji. • Ruang lingkup tempat penelitian berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu di kabupaten yang berbeda. 	Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di kota Sigli Pasca Relokasi tempat penjualan mereka oleh Pemerintah Pidie. Penurunan pendapatan mencapai hampir 50 persen dari tempat penjualan sebelumnya. Hasil uji beda menunjukkan t hitung dari output adalah

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Deskripsi diatas
					sebesar 87,716 > dari t table sebesar 2,0086. Hal dalam penelitian ini diterima artinya pendapatan rata-rata pedagang kaki lima sebelum relokasi dengan setelah relokasi pasar adalah berbeda.
3	Fatnawati, (2013). "Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengambil persoalan dengan latar belakang masalah PKL. 	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian berbeda. • Menggunakan pendekatan Yuridis Empiris. 	Hasil penelitian menyebutkan bahwa penataan dan pengelolaan PKL yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dilaksanakan dengan beberapa langkah

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Deskripsi diatas
	Usaha Pedagang Kaki Lima”.				<p>yaitu Relokasi, Selter Knock Dwon, Tenda, Gerobak dan Penertiban. Relokasi dilakukan apabila tidak tersedianya lahan untuk menampung PKL Dengan jumlah yang begitu banyak. Pelaksanaan relokasi dilakukan dengan Langkah Pendataan, Sosialisasi dan yang terakhir adalah pemberian kepastian hukum. Adanya relokasi menimbulkan suatu akibat yang dirasakan</p>

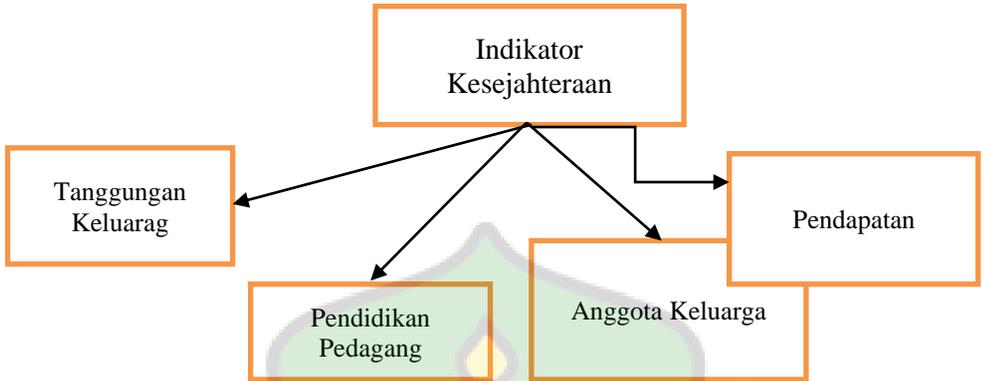
No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Deskripsi diatas
					oleh PKL, masyarakat maupun Pemerintah.
4	Hidayat, (2020). “Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung) ”.	Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Studi penelitian berbeda lokasi. • Ruang lingkup penelitian ini dilakukan secara spesifik saja. 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relokasi yang dilakukan di PKOR Way Halim Kota Bandar Lampung berdampak negatif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima, dari aspek lokasi Pedagang Kaki Lima merasa tidak puas, perlu adanya pengawasan, pemeliharaan, dan pengaturan dari Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Deskripsi diatas
					sebab lokasi yang diberikan oleh Pemerintah dirasa kurang strategis sehingga sepi pembeli.

Sumber: diolah (Penulis, 2022)

2.5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki beberapa variable yang terdiri dari Kesejahteraan Pedagang, Faktor Tanggungan Keluarga, Faktor Pendidikan Pedagang, Faktor Anggota Keluarga, Faktor Pendapatan. Dimana pengelompokan atau variabel Kesejahteraan Pedagang berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pedagang, Faktor Tanggungan Keluarga, Faktor Pendidikan Pedagang, Faktor Anggota Keluarga, Faktor Pendapatan di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Oleh karena itu berikut penulis sajikan kerangka pemikiran dari variabel tersebut. Kerangka berpikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep- konsep tersebut (Polancik, 2009).



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pemikiran

Gambat tersebut untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel independent yaitu Kesejahteraan Pedagang terhadap variabel dependen yaitu Faktor Tanggungan Keluarga Keluarga, Faktor Pendidikan Pedagang, Faktor Anggota Keluarga, dan Faktor Pendapatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana penelitian ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2018). Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif ialah menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Berdasarkan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dalam bentuk katakata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002).

Metode Penelitian dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009).

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan oleh peneliti, bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang analisis tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini peneliti berharap mendapatkan hasil yang valid serta mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan jelas.

3.2. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif sampel dikenal dengan informan atau partisipan yang memberikan masukan terhadap suatu masalah. Istilah sampel juga dikenal sebagai subjek dan objek yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran dari suatu kasus penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria dan alasan tertentu diantaranya. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Alasan penentuan informan secara *purposive sampling* dalam penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria dan alasan tertentu diantaranya:

1. Jumlah informan dipasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya secara keseluruhan sangat banyak terdiri dari pedagang laki-laki dan perempuan. Untuk menggali permasalahan

lebih mendalam, maka peneliti mengambil (sembilan) informan yang dijadikan sebagai subjek dalam proses pengambilan data.

2. Ketentuan pemilihan informan memfokuskan pada pedagang kaki lima yang berdagang di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.
3. Kriteria dalam pemilihan sampel diambil pada jenis usaha pedagang kaki lima yang masih berdagang sampai sekarang ini, penulis memilih informan/ sampel asli masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.
4. Selanjutnya untuk memperkuat data penelitian, maka pedagang kaki lima di pasar Meureudu penulis lakukan proses wawancara guna mendapatkan hasil yang akurat dan kuat.

Sebagaimana dengan uraian diatas, maka diantara sembilan informan tersebut rata-rata lama usaha pedagang tersebut:

1. Telah berdagang kurang lebih hampir 10 tahun bisa lebih kurang dari itu dan juga bisa lebih dari itu.
2. Pedagang yang penulis ambil sebagai informan/ sampel semuanya asli masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti mampu mendeskripsikan masalah yang diteliti secara akurat dan mencari suatu keterangan tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Oleh karena itu, peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini hanya pada pedagang

kaki lima) agar memperoleh data data yang medalam serta menghindari terjadi informasi yang tumpah tindih.

Uraian diatas sangat memperjelas mengenai beberapa informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 beriku ini.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Usaha	Jumlah
1	Bapak Rahmat	Pedagang Kecil (Sayuran dan rempah-rempah)	1
2	Bapak Dainon	Pedagang Besar (Bahan-bahan Sembako)	1
3	Bapak Ismail	Pedagang Sedang (Sayuran dan rempah-rempah)	1
4	Bapak Idrus	Pedagang Sedang (Bahan-bahan Sembako)	1
5	Bapak Amir	Pedagang Sedang (Bahan-bahan Sembako)	1
6	Bapak Furqan	Pedagang kecil (Sayuran dan rempah-rempah)	1
7	Ibu Ratna	Pedagang Kecil (Sayuran dan rempah-rempah)	1
8	Ibu Dewi	Pedagang Sedang (Bahan-bahan Sembako)	1
9	Bapak Lukman	Pedagang Sedang (Bahan-bahan Sembako)	1
Jumlah			9

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini berfungsi sebagai sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal diantaranya:

1. Data primer yaitu data utama dalam penelitian ini yang diperoleh melalui wawancara dengan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Teknik wawancara yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab langsung untuk mendapatkan keterangan mengenai hal-hal dalam penelitian.
2. Data sekunder yaitu data pelengkap dalam penelitian ini yang diperoleh dari berbagai sumber buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga tahapan tersebut merupakan triangulasi. Dalam hal ini triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh. Secara lebih rinci, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra (Arikunto, 2010:47). Kegiatan observasi diawali dengan mengidentifikasi lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan agar memperoleh gambaran umum tentang sasaran yang diteliti. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi sasaran yang diobservasi, merekam serta melindungi hasil rekaman. Observasi dilakukan agar semua proses penelitian dapat dilakukan sebaik mungkin.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018:85). Wawancara dalam penelitian dilakukan secara langsung dengan masyarakat yang berdagang di kaki lima pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Teknik wawancara yang digunakan secara terstruktur, karena peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2014:69). Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari hasil rekaman wawancara, data tertulis, data sekolah, dan foto penelitian. Selain itu, dokumen hasil penilaian guru pada saat pembelajaran selesai dilaksanakan menjadi salah satu bukti dokumentasi.

3.5. Pengesahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Meleong kriteria keabsahan data ada empat macam diantaranya; (1) kepercayaan (*kredibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*) (Meleong, 2002:234). Jadi keabsahan data dilakukan dengan mengecek data dan sumber data yang digunakan disesuaikan dengan gejala atau kejadian yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan secara langsung, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian.

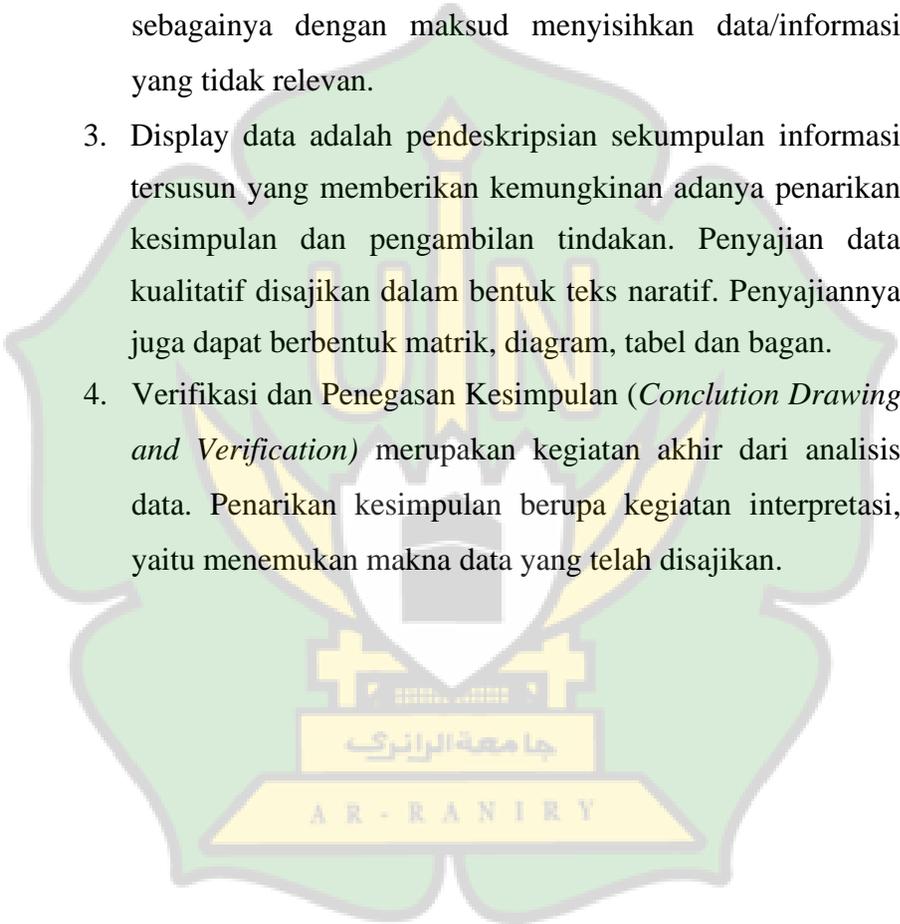
3.6. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) yaitu Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*); diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pidie Jaya mempunyai sejarah yang panjang di mana sebelumnya dikenal dengan sebutan “Negeri Meureudu” terbentuk dan diakui sejak zaman Kerajaan Aceh. Ketika Sultan Iskandar Muda berkuasa (1607-1636) Meureudu semakin diistimewakan (daerah bebas dari aturan kerajaan), kewajiban Meureudu pada saat itu hanya menyediakan persediaan logistik (beras) untuk kebutuhan Kerajaan Aceh. Bahkan pada saat kerajaan Aceh berperang melawan penjajahan Belanda mengalami kemunduran dan runtuh, Meureudu masih sebuah negeri bebas. Selain itu, perjalanan Iskandar Muda ke daerah Semenanjung Melayu (Malaysia) tahun 1613, menempatkan diri singgah di Meureudu dan menjumpai Teungku Muhammad Jalaluddin yang terkenal dengan sebutan Tgk. Ja Madainah, karena Meureudu memegang peranan penting dalam percaturan politik Kerajaan Aceh. Hal tersebut sebagaimana dalam Qanun al-Asyi atau Adat Meukuta Alam yang merupakan Undang-undang Kerajaan Aceh. Saat sebagian Aceh dikuasai Belanda dan merebut Masjid Indra Puri, dokumen Undang- Undang Kerajaan Aceh jatuh ke tangan Belanda. Kemudiah oleh K.F Van Hangen dokumen itu diterbitkan dalam salah satu majalah yang terbit di negeri Belanda (id.wikipedia.org)

Peranan Negeri Meureudu yang sangat strategis dalam percaturan politik pemerintahan Kerajaan Aceh. Ketika Sultan Iskandar Muda hendak melakukan penyerangan (ekspansi) ke Semenanjung Melayu (Malaysia-red). Ia mengangkat Malem Dagang dari Negeri Meureudu sebagai panglima perang, serta Teungku Ja Pakeh putra Meureudu sebagai penasehat perang, mendampingi Panglima Malem Dagang. Setelah Semenanjung Melayu, yakni Johor berhasil ditaklukkan oleh Pasukan Pimpinan Malem Dagang, Sultan Iskandar Muda semakin memberikan perhatian khusus terhadap Negeri Meureudu. Kala itu sultan paling tersohor dari Kerajaan Aceh itu mengangkat Teungku Chik di Negeri Meureudu (putra bungsu dari Meurah Ali Taher) bernama Meurah Ali Husein sebagai perpanjangan tangan sultan di Meureudu (id.wikipedia.org).

Keistimewaan Negeri Meureudu terus berlangsung sampai Sultan Iskandar Muda diganti oleh Sultan Iskandar Tsani. Pada tahun 1640, Iskandar Tsani mengangkat Teuku Chik Meureudu sebagai penguasa definitif yang ditunjuk oleh kerajaan. Ia merupakan putra sulung dari Meurah Ali Husein, yang bernama Meurah Johan Mahmud yang digelar Teuku Pahlawan Raja Negeri Meureudu. Sejak Meurah Johan Mahmud hingga kedatangan kolonial Belanda, negeri Meureudu telah diperintah oleh sembilan Teuku Chik, dan selama penjajahan Belanda, Landschap Meureudu telah diperintah oleh tiga orang Teuku Chik (*Zelfbeestuurders*). Pada zaman penjajahan Belanda, Negeri

Meureudu diubah menjadi Kewedanan (*Orderafdeeling*) yang diperintah oleh seorang Controlleur. Selama zaman penjajahan Belanda, Kewedanan Meureudu telah diperintah oleh empat belas orang Controlleur, yang wilayah kekuasaannya meliputi dari Ulee Glee sampai ke Panteraja. Namun, kemudian setelah tentara pendudukan Jepang masuk ke daerah Aceh dan mengalahkan tentara Belanda, maka Jepang kemudian mengambil alih kekuasaan yang ditinggalakan Belanda itu dan menjadi penguasa baru di Aceh. Pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Meureudu dipimpin oleh seorang Suntyo Meureudu Sun dan Seorang Guntyo Meureudu Gun (id.wikipedia.org).

4.1.2. Profil Kabupaten Pidie Jaya

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, dengan ibukotanya Meureudu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2007 yang merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pidie. Kabupaten Pidie Jaya juga merupakan salah satu dari 16 usulan pemekaran kabupaten/kota yang disetujui bersama oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada 8 Desember 2006.

Kabupaten Pidie Jaya pernah dilanda musibah gempa bumi berkekuatan 6,5 Mw pada tanggal 7 Desember 2016, pukul 5.03.36 WIB. Pusat gempa berada di koordinat 5,25 LU dan 96,24 BT, tepatnya 2 kilometer utara Meureudu pada kedalaman 15 km, gempa yang berada di daratan menyebabkan gempa bumi ini tidak menimbulkan tsunami. Namun, menurut laporan Badan

Nasional Penanggulangan Bencana, sedikitnya 104 orang meninggal dunia akibat gempa ini (id.wikipedia.org).

Berdasarkan dalam buku Pidie Jaya Dalam Angka tahun 2021, letak geografisnya berada pada $4^{\circ}54' 15,702''\text{N}$ sampai $5^{\circ}18' 2,244'' \text{N}$ dan $96^{\circ}1'13,656''\text{E}$ sampai $96^{\circ}22'1,007''\text{E}$. Topografi Kabupaten Pidie Jaya berada pada ketinggian 0 mdpl sampai 2300 mdpl dengan tingkat kemiringan lahan antara 0 sampai 40%. Kabupaten Pidie Jaya terdiri dari (8) Kecamatan dan (222) gampong (desa) adalah sebagai berikut:

1. Meureudu: Luas wilayah $124,79 \text{ Km}^2$
2. Meurah Dua: Luas wilayah $287,07 \text{ Km}^2$
3. Bandar Dua: Luas wilayah $174,32 \text{ Km}^2$
4. Jangka Buya: Luas wilayah $9,35 \text{ Km}^2$
5. Ulim: Luas wilayah $41,75 \text{ Km}^2$
6. Trienggadeng: Luas wilayah $79,37 \text{ Km}^2$
7. Panteraja: Luas wilayah $15,00 \text{ Km}^2$
8. Bandar Baru: Luas wilayah $220,47 \text{ Km}^2$

Adapun beberapa batasan yang dimiliki oleh Kota Banda Aceh, sebagai berikut:

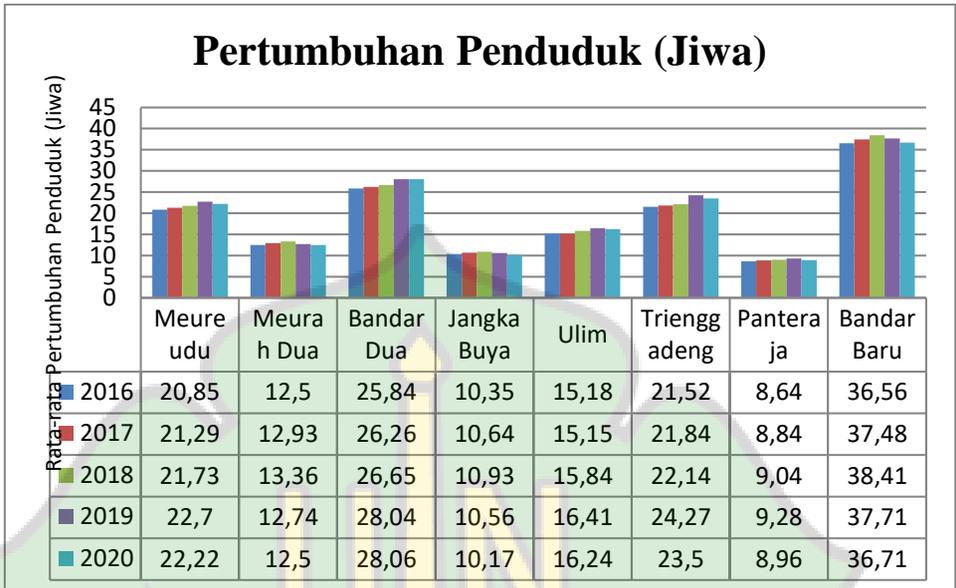
1. Sebelah Utara dengan batasan Selat Malaka
2. Sebelah Selatan dengan batasan Kabupaten Pidie
3. Sebelah Barat dengan batasan Kabupaten Pidie
4. Sebelah Timur dengan batasan Kabupaten Bireuen

Berdasarkan letak geografisnya, maka penulis memaparkan secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar

berkelanjutan. Perkembangan pengembangan lokal di Wilayah Aceh terus berkembang dengan tujuan memberikan perspektif kepada individu di luar Pidie Jaya untuk memilih tetap tinggal.

Bersamaan dengan program pemekaran, hal itu secara positif mengubah perkembangan penduduk sehingga kepadatan penduduk meningkat. Perkembangan penduduk merupakan penyesuaian jumlah atau penambahan jumlah individu setiap tahunnya, hal ini terjadi karena hasil kelahiran dan kelahiran setiap saat. Demikian pula, perkembangan penduduk juga disebabkan oleh urbanisasi dan pada akhirnya menyebabkan kepadatan penduduk. Todaro dan Stephen (2011) dalam bahgia (2020), sebagian besar sosial ekonomi terdapat terikat untuk memilih menciptakan komunitas perkotaan untuk memenuhi dan dipengaruhi oleh pergantian peristiwa provinsi dan pembayaran per kapita suatu lokal. Sejalan dengan itu, dengan majunya Kabupaten Pidie Jaya, saat ini memberikan dampak pada jaringan yang berbeda di luar Pemerintahan Pidie Jaya.

Berdasarkan buku yang diedarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya pada Tahun 2021, jumlah penduduk di Pidie Jaya pada tahun (2020) bertambah sebanyak 158.397) jiwa. Berikutnya adalah informasi tentang jumlah perkembangan Kabupaten Pidie Jaya berdasarkan Kecamatan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie Jaya

Gambar 4.2 menunjukkan terjadi trend peningkatan pertumbuhan penduduk Kabupaten Pidie Jaya, di mana puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2020 sebesar (158,36 jiwa) dengan rata-rata (1,13) persen laju pertumbuhan. Diantaranya, Kecamatan Meureudu dengan pertumbuhan penduduk sebesar (22,22 jiwa), Kecamatan Meurah Dua dengan pertumbuhan penduduk sebesar (12,50 jiwa), Kecamatan Bandar Dua dengan pertumbuhan penduduk sebesar (28,06 jiwa), Kecamatan Jangka Buya dengan pertumbuhan penduduk sebesar (10,17 jiwa), Kecamatan Ulim dengan pertumbuhan penduduk sebesar (16,24 jiwa), Kecamatan Trienggadeng dengan pertumbuhan penduduk sebesar (23,50 jiwa), Kecamatan Panteraja dengan

pertumbuhan penduduk sebesar (8,96 jiwa), dan Kecamatan Bandar Baru dengan pertumbuhan penduduk sebesar (36,71 jiwa).

4.1.3. Daftar Kecamatan dan Gampong di Kabupaten Pidie Jaya

Kabupaten Pidie Jaya terbagi dalam 8 (delapan) kecamatan, 34 Mukim dan 222 gampong (desa). Berikut ini merupakan daftar Kecamatan yang ada di Kabupaten Pidie Jaya beserta luas dan jumlah Mukim dan Gampong (Desa) yang dimilikinya.

Tabel 4.1
Daftar Kecamatan sampai Gampong di Kabupaten Meureudu

Kecamatan	Ibu Kota	Luas Darat (Km ²)	Persentase	Mukim	Gampong	Dusun
Bandar Baru	Ulee Glee	174,32	14,99	5	45	121
Bandar Dua	Leung Putu	220,47	24,19	8	43	113
Jangka Buya	Jangka Buya	9,35	2,55	2	18	47
Meurah Dua	Meurah Dua	287,07	25,13	3	19	63
Meureudu	Meureudu	124,79	13,48	4	30	96
Panteraja	Pante Raja	15,00	3,44	2	10	30
Trienggadeng	Trienggadeng	79,37	11,01	5	27	101
Ulim	Ulim	41,75	5,22	5	30	78
Total		952,12	100,00	34	222	649

4.1.4. Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Pasar Meureudu merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di Kabupaten Pidie Jaya dan terletak ditengah Kabupaten Pidie Jaya. Bapak Iskandar bertugas menjaga keamanan, kebersihan, dan juga ketertiban pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya merupakan pasar yang keberaannya sudah ada sejak zaman dahulu dan telah mengalami pasang surut, perkembangan dan kemunduran sejalan dengan kondisi yang terjadi pada masanya. Berbedanya, sekarang pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya sudah mengalami proses revitalisasi pasar. Revitalisasi pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya ini terjadi setelah terjadinya gempa yang melanda Kabupaten Pidie Jaya pada akhir tahun 2016 silam.

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dan (b) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Fokus dalam penelitian ini mengkaji tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima. Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih secara random (acak) dari beberapa pedagang kaki lima yang masih aktif berjualan sampai saat ini. Adapun jenis-jenis dagangan dari beberapa pedagang kaki lima yang dipilih sebagai informan, secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Informan	Jenis Usaha
1	Bapak Rahmat	(Sayuran dan rempah-rempah)
2	Bapak Dainon	(Bahan-bahan Sembako)
3	Bapak Ismail	(Sayuran dan rempah-rempah)
4	Bapak Idrus	(Bahan-bahan Sembako)
5	Bapak Amir	(Bahan-bahan Sembako)
6	Bapak Furqan	(Sayuran dan rempah-rempah)
7	Ibu Ratna	(Sayuran dan rempah-rempah)
8	Ibu Dewi	(Bahan-bahan Sembako)
9	Bapak Lukman	(Bahan-bahan Sembako)

Sumber: Data diolah oleh penulis Tahun 2022

4.2.1. Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Berdagang merupakan salah satu jenis mata pencaharian masyarakat Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Tujuan melakukan perdagangan untuk mensejahterakan kehidupannya masing-masing. Kebanyakan masyarakat membuka lapak perdagangan di daerah pasar Meuredu atau disebut sebagai Pasar Kaki Lima. Menurut PERMENKOP UKM RI No 16 Tahun 2019 mengatakan bahwa:

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/ tidak menetap.

Penjelasan di atas menyebutkan bahwa PKL merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak menggunakan sarana atau lahan milik pemerintah. Hal ini sesuai dengan lapak atau lokasi perdagangan para pedagang yang ada di Pasar Meureudu. Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti ingin menggali lebih mendalam tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar Meureudu, maka melakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang ada di pasar tersebut. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur agar proses pengambilan informasi terarah.

Hasil wawancara pertama dengan Bapak R selaku pedagang kaki lima yang memiliki usaha kelontong (sayuran dan rempah-rempah) mengatakan bahwa kegiatan berdagang ini sudah dijalankan selama tujuh tahun. Oleh karena itu, kegiatan berdagang ini menjadi salah satu solusi pekerjaan yang memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan keluarga. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Kegiatan usaha ini sudah dijalankan selama tujuh tahun, karena usaha ini memang salah satu jenis mata pencaharian keluarga kami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut saya solusi yang paling baik untuk saat ini dengan melakukan kegiatan berdagang, karena pendapatannya tetap rutin ada. Meskipun kadangkala penghasilan sehari-hari terjadinya peningkatan dan

penurunan. Akan tetapi dengan berdagang sudah mampu mencukupi kehidupan kami selama ini”

Penghasilan perhari berdagang rata-rata mencapai \geq Rp500.000,00. Pendapatan ini sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mampu mensejahterakan kehidupan sekeluarga. Adapun hasil wawancara dengan Bapak R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Penghasilan dari dagangan kami ini tidak menentu, secara merata kemungkinan antara Rp 500.000,00 atau lebih. Jika ditanya apakah dengan berdagang ini mampu mensejahterakan kehidupan kami, tentu sangat mensejahterakan. Karena berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang halal dan barokah, sehingga penghasilannya mampu memberikan kenikamatan bagi keluarga kami. InsyaAllah dengan berdagang sudah mampu memenuhi kebutuhan kami dengan baik”

Hasil wawancara kedua dengan Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan \pm 15 tahun. Berdagang menjadi salah satu solusi pekerjaan yang mampu memberikan peningkatan penghasilan dalam keluarga. Adapun hasil wawancara dengan Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di pasar ini selama kurang lebih 15 tahun lamanya. Menurut saya berdagang merupakan usaha yang sangat membantu kebutuhan hidup sehari-hari keluarga kami. Oleh karena itu, saya lebih memfokuskan pekerjaan pada kegiatan berdagang ini. Awal mulanya usaha dagangan saya hanya satu di pasar Meureudu ini,

namun alhamdulillah seiring berjalan waktu, saya sudah mampu membuka cabang kedua. Oleh karena itu, bagi keluarga saya berdagang menjadi salah satu solusi yang tepat sebagai pekerjaan kami”

Pedapatan perhari berdagang rata-rata mencapai \geq Rp2.000.000,00. Penghasilan yang diperoleh tersebut hanya 30% keuntungan namun 70% dikembalikan untuk modal. Penghasilan yang diperoleh sudah mampu memberikan kesejahteraan hidup dalam sehari-hari. Hal ini dikarenakan kebutuhan sandang, pangan maupun kesehatan sudah mampu terpenuhi dengan laba atau keuntungan yang ada. Adapun hasil wawancara Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan atau penghasilan yang saya peroleh melalui kegiatan berdagang rata-rata mencapai Rp 2.000.000,00. Meskipun demikian penghasilan yang diperoleh tersebut hanya 30% keuntungan dan 70% modal. Penghasilan yang diperoleh tersebut mampu mensejahterakan keluarga kami seperti dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang maupun kesehatan. Oleh karena itu, menurut saya berdagang ini memberikan kemudahan bagi kebutuhan hidup keluarga kami”

Hasil wawancara ketiga dengan Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya yang memiliki usaha kelontong (sayur-sayuran dan rempah-rempah) mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah digelutinya selama \pm 10 tahun. Adapun hasil wawancara Bapak Ismail selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Berdagang sudah saya jalani kurang lebih selama 10 tahun lamanya. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian keluarga kami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, saya juga memiliki lahan perkebunana, sehingga saya dengan istri selalu berbagi tugas. Apabila saya ke kebun, maka istri yang berdagang di Pasar. Menurut saya usaha berdagang merupakan salah satu solusi yang paling tepat agar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang perharinya berkisaran antara Rp500.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Berdagang dipasar sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan maupun biaya kesehatan. Dengan penghasilan yang diperoleh selama ini mampu memberikan kesejahteraan kehidupan keluarga. Adapun hasil wawancara Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan yang saya peroleh dari berdagang perharinya berkisaran antara Rp500.000,00 sampai Rp1.000.000,00. Penghasilan yang saya peroleh segitu dengan keuntungan sekitaran 25% perharinya sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari. Misalnya memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, maupun biaya kesehatan apabila ada yang sakit dan lain sebagainya. Menurut saya dengan memenuhi segala kebutuhan rumah sudah dianggap sejahtera. Karena saya juga memiliki perkebunan, dimana hasil perkebunan bisa saya simpan sebagai tabungan untuk masa depan anak-anak saya”

Hasil wawancara keempat dengan Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha kelontong (bahan-bahan sembako)

mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan \pm 10 tahun. Berdagang ini merupakan salah satu pekerjaan yang menjadi pokok penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bertani. Adapun hasil wawancara Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Berdagang sudah saya jalankan kurang lebih 10 tahun lamanya. Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang saya geluti untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi, saya juga memiliki pekerjaan sampingan seperti bertani atau ke sawah untuk menanam padi. Kami berdua sama istri saling berbagi tugas agar semuanya dapat dijalankan dengan baik”

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang selama ini berkisaran antara Rp1.000.000,00 sampai Rp 1.600.000,00. Hasil yang diperoleh sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan maupu biaya kesehatan. Penghasilan yang diperoleh dari berdagang sudah mampu mensejahterakan kehidupan keluarga. Adapun hasil wawancara Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang berkisaran antara Rp1.000.000,00 sampai Rp1.600.000,00. Hasil yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, dan biaya kesehatan. Alhamdulillah kami juga memiliki pekerjaan sampingan bertani atau menanam padi, sehingga beras dan hasil dari bertani bisa menjadi tabungan untuk anak-anak kedepannya. Bagi saya dengan

penghasilan di pasar sudah mampu mensejahterakan keluarga kami, apalagi biaya kehidupan sehari-hari mampu terpenuhi dengan baik”

Hasil wawancara kelima dengan Bapak A selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha kelontong (bahan-bahan sembako) mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah bertahan sampai sekarang \pm 12 tahun. Kegiatan berdagang merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga pekerjaan sampingan seperti berkebun dan ke sawah menanam padi. Adapun hasil wawancara Bapak A selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Kegiatan berdagang ini sudah dijalankan kurang lebih selama 12 tahun lamanya. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian saya juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu memiliki sawah dan perkebunan. Oleh karena itu, saya sama istri saling berbagi tugas bahkan juga ada dibantu sama anak-anak saya yang sudah besar”

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang perharinya berkisaran antara Rp800.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Penghasilan yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, kesejahteraan keluarga sangat dipengaruhi oleh penghasilan atau tingkat ekonomi yang dicapai. Hal ini dikarenakan apabila kebutuhan keluarga tidak terpenuhi maka akan saling salah menyalahkan. Adapun hasil wawancara Bapak A selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan yang saya peroleh dari penghasilan perharinya berkisaran antara Rp800.000,00 sampai dengan Rp1.200.000,00. Penghasilan yang saya peroleh dari hasil penjualan tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun pendapatan yang diperoleh berkisaran 20% dari hasil penjualan. Menurut saya kesejahteraan keluarga salah satunya juga dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak saling menyalahkan satu sama lainnya. Tetapi, kita juga harus mensyukuri atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan hingga saat ini. Selain itu, saya juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu perkebunan dan memiliki sawah”

Hasil wawancara keenam dengan Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki kelontong di Pasar Meureudu mengatakan bahwa kegiatan berdagang ini sudah dijalankan kurang lebih lima tahun. Kegiatan berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kemudian pekerjaan lainnya yaitu memiliki sawah. Adapun hasil wawancara Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Pasar Meureudu ini kurang lebih 5 tahun lamanya. Disini saya berjualan ikan-ikan yang saya ambil dari nelayan-nelayan kemudian saya jual disini. Alhamdulillah keuntungan yang saya peroleh sudah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun pendapatannya tidak banyak seperti orang lain, tetapi saya tetap mensyukuri. Ya, saya ada pekerjaan lainnya seperti menanam padi di sawah, tetapi kami sama istri saling berbagi tugas, kadangkala setengah hari saya berjualan setengah harinya saya ke sawah”.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ikan perharinya berkisaran antara Rp300.000,00 sampai Rp600.000,00. Pendapatan ini tergantung dari tingkat penjualan ikan sekaligus dari banyaknya ikan. Pendapatan yang diperoleh sudah memenuhi keuntungan berkisaran 25% dari hasil penjualan. Pendapatan yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan baik sandang, papan, maupun pangan sekaligus biaya kesehatan. Selain itu, juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menanam padi di sawah. Adapun hasil wawancara Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan yang saya peroleh perharinya berkisaran antara Rp300.000,00 sampai Rp600.000,00. Penghasilan ini khusus hanya dari penjualan ikan, maka keuntungan yang diperoleh dari penjualan ikan ini mencapai 35% dari hasil penjualan. Pendapatan yang saya peroleh ini sudah mampu mensejahterakan keluarga saya baik itu pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatan. Meskipun demikian, saya juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menanam padi di sawah”

Hasil wawancara ketujuh dengan Ibu Ratna selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha kelontong (sayuran dan rempah-rempah) mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan kurang lebih tiga tahun. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, pekerjaan sampingan yaitu berkebun dan memiliki sawah. Adapun hasil wawancara Ibu Ratna selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya berdagang di Pasar Meureudu ini kurang lebih selama tiga tahun lamanya. Kegiatan berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian saya tetapi keluarga saya juga berkebun dan memiliki sepetak sawah. Saya sama suami saling berbagi tugas, dimana saya yang berdagang di pasar maka suami saya yang berkebun dan ke sawah. Meskipun demikian saya juga sekali-kali ikut membantu suami ke sawah ataupun berkebun”.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang perharinya berkisaran antara Rp350.000,00 sampai Rp500.000,00. Pendapatan yang diperoleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik itu pangan, sandang maupun biaya kesehatan. Keuntungan yang saya peroleh dari hasil penjualan sekitaran 40% dari hasil penjualan. Karena sebagian sayur-sayuran juga hasil dari panen perkebunan sendiri. Adapun hasil wawancara Ibu R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan yang saya peroleh dari hasil dagangan berkisaran antara Rp350.000,00 sampai Rp500.000,00. Hasil dagangan ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami sehari-hari seperti pangan, sandang, maupun biaya kesehatan. Hasil keuntungan penjualan ini kurang lebih 40%, sehingga pendapatan ini bagi saya sudah mampu mensejahterakan keluarga kami. Karena sayuran ini juga sebagiannya dari hasil panen kebun sendiri. Alhamdulillah dengan berdagang, berkebun sekaligus memiliki sawah sudah mampu mensejahterakan keluarga sekaligus bisa menabung untuk anak di masa depan”

Hasil wawancara kedelapan dengan Ibu D selaku Pedagang Kaki Lima yang memiliki usaha kelontong (bahan-bahan sembako)

mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan kurang lebih selama delapan tahun. Adapun hasil wawancara Ibu D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Pasar Meureudu ini kurang lebih 8 tahun lamanya. Kegiatan berdagang ini alhamdulillah sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup kami sekeluarga selama ini. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian keluarga saya. Kalau misalnya pekerjaan sampingan kami memang ada seperti bersawah, itu adalah pekerjaan yang memang rutin kami lakukan, sehingga beras tidak usah beli”

Pendapatan hasil berdagang perharinya berkisaran antara Rp1.000.000,00 sampai Rp1.500.000,00. Penghasilan ini sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatan. Pendapatan yang diperoleh mampu meningkatkan kesejahteraan, karena keuntungan yang diperoleh perharinya mencapai 20%-30% perharinya. Hal ini akan mempengaruhi perekonomian dalam keluarga menjadi lebih baik. Selain berdagang juga memiliki sawah, sehingga kebutuhan pangan seperti beras dapat memproduksi sendiri tanpa harus membeli. Adapun hasil wawancara Ibu D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan yang kami peroleh dari hasil penjualan perharinya mencapai Rp1.000.000,00 sampai Rp1.500.000,00. Penghasilan yang kami peroleh dari berdagang ini alhamdulillah sudah mampu memenuhi kebutuhan baik itu pangan, sandang, pangan maupun biaya kesehatan. Keuntungan berdagang berkisaran antara 20-

30%, sehingga menurut saya keuntungan segitu sudah bisa kami syukuri. Meskipun demikian kami juga memiliki sawh, sehingga kebutuhan pangan seperti beras bisa kami produksi sendiri. Ya, menurut saya kesejahteraan keluarga kami dibidang perekonomian sudah terpenuhi, alhamdulillah”

Hasil wawancara kesembilan dengan Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meuredu yang memiliki usaha kelontong (bahan-bahan sembako) mengatakan bahwa kegiatan berdagang sudah dijalankan kurang lebih selama 10 tahun. Berdagang memiliki penghasilan tiap hari meskipun tidak banyak. Adapun hasil wawancara Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya sudah berdagang di Pasar Meureuu selama kurang lebih 10 tahun lamanya. Berdagang ini merupakan salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami. Menurut saya berdagang ini merupakan penghasilan yang setiap hari rutin ada meskipun kadangkala tidak banyak atau sesuai dengan target. Meskipun demikian berdagang ini sangat membantu keluarga kami sampai sekarang”

Pendapatan yang diperoleh selama berdagang perharinya berkisaran antara Rp1.200.000 sampai Rp2.000.000,00. Penghasilan yang diperoleh dari hasil dagangan sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatan. Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pendapatannya rutin perharinya meskipun tidak stabil. Pendapatan yang diperoleh sudah mampu mensejahterakan

keluarga selama ini. Adapun hasil wawancara Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendapatan perharinya selama berdagang di Pasar Meureudu berkisaran antara Rp1.200.000,00 sampai Rp2.000.000,00. Penghasilan yang kami peroleh selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, maupun biaya kesehatan. Karena kalau kebutuhan sehari-hari itu memang harus terpenuhi, jadi menurut saya berdagang ini sudah sangat mencukupi. Menurut saya pendapatan berdagang ini perharinya rutin ada, meskipun kadangkala tidak stabil. Bagi saya untuk kebutuhan hidup kami dengan berdagang sudah mampu mensejahterakannya”

Sebagaimana dengan wawancara diatas maka konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari juga perlu di lihat dengan baik, mulai dari sandang dan pangan serta kebutuhan primer dan sekunder. Berikut penulis cantumkan hasil wawancara dengan Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Seperti yang saya sampaikan tadi biasanya sih untuk pengeluaran sehari bisa 80 atau lebih gitu, saya kasih nya ke Istri itu sehari 200 ribu tahan 2 atau 3 hari baru saya kasih lagi, sebab saya pun tidak pernah menghitung secara khusus mengenai pengeluaran. Bisa dibilang pengeluaran sudah dipegang oleh Istri dirumah, dari mulai belanja sampai dengan uang jajan anak-anak bahkan biaya sekolah”.

Seringnya kita mendengar tempat tinggal yang baik akan menentukan kemaslahatan dalam keluarga serta kelayakan bahkan kenyamanan yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Adapun hasil

wawancara Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Untuk tempat tinggal aman tidak ada hambatan Alhamdulillah untuk keluarga saya cukup sebab rumah 3 kamar juga kadang saya pulang kerumah sendiri kadang juga saya pulang kerumah mertua saya, karena juga dekat antara rumah saya dengan rumah mertua. Tetapi itu kalau ada ajakan dari Istri untuk pulang kerumah mertua kalau tidak ada ajakan pulang saya tidak ikut sebab saya berdagang dan tidak bisa meninggalkannya”.

Kemudian Bapak A juga menyampaikan jawabannya terhadap kejaminan Kesehatan Anggota Keluarga khususnya keluarga. Adapun hasil wawancara Bapak A selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Sekarang kan apa-apa pakek BPJS, jadi pukesmas juga dekat apalagi dari tempat saya ini kerumah sakit Meureudu dekat sekitar 10 menit sampai lebih. Biasanya kalau anak-anak sakit demam di telepon orang pukesmas untuk datang kerumah, udah jadi kenal juga soalnya”.

Pelayanan kesehatan atau juga sebagai perawatan kesehatan merupakan pemeliharaan atau peningkatan status kesehatan melalui usaha-usaha pencegahan, diagnosis, terapi, pemulihan, atau penyembuhan penyakit, cedera, serta gangguan fisik dan mental lainnya. Berikut tanggapan Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya mengenai kesehatan dan susahnyanya dalam proses pengobatan, sebagai berikut:

“Alhamdulillah kalau untuk saya tidak sebab dekat juga rumah sakit dan kelengkapan syaratnya pun lengkap mengenai berobat ke RSUD”.

Bapak A juga memberikan jawabannya terhadap pendidikan dewasa ini yang menjadi sebuah tolak ukur kesuksesan anak bahkan orang tua jika dilihat dari segi tingginya pendidikan dan kemakmuran hidup. Adapun hasil wawancara Bapak A selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Kalau untuk sekarang tidak Alhamdulillah semoga aja tidak untuk keepannya”.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Anak saya tidak mau sekolah, keinginan dari dulu memang untuk ke pesantren begitu yang dia sampaikan sama suaminya, pesantren juga lembaga pendidikan”.

Transportasi sekolah merupakan bentuk kegiatan angkutan untuk personel sekolah yang berupa BUS atau angkutan umum lainnya dengan tujuan sampai ke sekolah. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Untuk sekarang yang saya tahu kalau Transportasi umum yang ada RBT dan Labi-labi yang sering, kalau bus sekolah untuk anak-anak tidak ada lagi seingat saya tidak pernah kelihatan juga. Ada juga bus sekolah yang mengantari anak-anak piknik atau jalan-jalan libur sekolah”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pedagang kaki lima di Pasar Meureudu sudah

menjalankan usahanya rata-rata berisaran antara 3-15 tahun. Berdagang merupakan salah satu jenis usaha yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berdagang mampu memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatan. Penghasilan yang diperoleh para pedagang kaki lima baik dari dagangan kecil sampai besar mencapai Rp350.000,00 sampai Rp2.000.000,00. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berdagang perharinya berkisaran antara 25%-40%, namun ketika penjualan mengalami penurunan maka keuntungannya juga menurun. Penghasilan yang diperoleh juga sudah mampu mensejahterakan kehidupan pedagang kaki lima di pasar Meureudu. Hal ini dikarenakan semua kebutuhan keluarga sudah terpenuhi. Selain itu, para pedagang rata-rata memiliki usaha sampingan seperti berkebun atau memiliki sawah. Penghasilan dari pekerjaan sampingan digunakan sebagai tabungan untuk masa depan anak-anaknya kemudian ditambah penghasilan dagangan yang disisihkan setiap bulannya. Dengan konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dapat dijangkau dan digunakan dengan baik serta dapat dimanfaatkan dengan merata.

4.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Kesejahteraan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup seseorang yang memenuhi segala aspek baik pangan, sandang, papan, maupun jaminan kesehatan. Kesejahteraan juga merupakan sesuatu yang bersifat obyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu berbeda antara satu sama lainnya. Akan tetapi pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah terpenuhi.

Hal ini juga sepadan dengan kesejahteraan para pedagang khususnya pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu memiliki keberagaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu diantaranya; faktor tanggungan keluarga, faktor pendidikan pedagang, faktor anggota keluarga, dan faktor pendapatan.

Hasil wawancara pertama dengan Bapak R Selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga terdiri dari istri dan dua orang anak. Kegiatan berdagang ini mulai pukul 07.00-17.00 WIB. Kegiatan berdagang ini tujuannya memang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu makanan, pakaian, maupu biaya-biaya sekolah

anak dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan sehari-hari yang harus dikeluarkan kira-kira perharinya rata-rata Rp30.000,00 sampai Rp60.000,00 tetapi tergantung kebutuhan yang diperlukan. Adapun hasil wawancara Bapak Rahmat selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggunga saya saat ini hanya isteri dan dua anak yang masih sekolah. Ya, kegiatan berdagang ini biasanya saya buka sekitaran jam 07.00 WIB kemudian saya tutupnya sampai jam 05.00 WIB. Jam bukanya memang segitu tiap hari, tetapi jika ada acara mendadak baru saya bukanya kesiangan atau memang tidak saya buka sama sekali. Kalau ditanya mengenai kebutuhan sehari-hari tidak tentu, karena tergantung kebutuhan. Biasanya perharinya paling sedikit mungkin Rp30.000,00 paling banyak mungkin Rp70.000,00”

Pendidikan terakhir tamatan SMA tahun 1993, kemungkinan sekitaran 29 tahun lalu. Menurut Bapak R pendidikan dalam berdagang tidak menjadi patokan, namun dalam berdagang dibutuhkan kepandaian dalam menghitung serta memanajemenkan uang atau penghasilan dengan baik. Apabila perhitungan laba atau keuntungan serta modal yang dikeluarkan tidak dimanajemenkan dengan baik, maka penghasilan tiap hari atau bulannya akan merosot dan lama-kelamaan mengalami kerugian. Adapun hasil wawancara Bapak R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pendidikan terakhir saya tamatan SMA kemungkinan tahun 1993 atau sekitaran 29 yang lalu. Saya kelahiran 1975 atau sekitaran 47 tahun. Menurut saya pendidikan seseorang untuk berdagang tidak menjadi patokan, namun

seorang pedagang harus memiliki kepandaian dalam menghitung atau memanejemenkan keuangan. Karena apabila pedagang tidak pandai berhitung, mengukur tingkat laba ataupun modal yang dikeluarkan maka lama-kelamaan dagangan akan merosot atau mengalami kerugian. Oleh karena itu, dalam berdagang memerlukan kepandaian dalam menghitung dan memanejemenkan keuangan dengan baik”

Selain itu, berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan berdagang sudah sangat memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, pihak keluarga seperti istri tidak menuntut lebih dari hasil yang diperoleh tersebut. Keluarga sudah sangat bersyukur dengan rezeki yang diberikan selama ini meskipun tidak banyak seperti orang lain. Adapun hasil wawancara Bapak R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Kegiatan berdagang ini sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga saya sehari-hari, sehingga berdagang ini bukan menjadi salah satu paksaan bagi saya sendiri. Bahkan keluarga saya juga tidak menuntut lebih agar saya memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Karena menurut keluarga saya pendapat yang diperoleh sudah mampu terpenuhi dengan baik”

Jumlah modal dagangan kemungkinan berkisaran antara Rp4.000.000,00 sampai Rp5.000.000,00. Pendapatan perharinya rata-rata berkisaran antara Rp500.000,00 atau lebih. Omset yang diperoleh dari penjualan kemungkinan mencapai Rp500.000,00 sebelum dipotong apapun atau masih pendapatan kotor. Berdagang selama ini dilakukan sendiri tanpa menggunakan karyawan. Harga

penyewaan pasar perharinya Rp15.000,00 tanpa biaya listrik dan lain-lain. Biaya transportasi tidak memerlukan biaya yang sangat banyak, karena biasanya pembelajaran perhari kemungkinan Rp100.000,00. Adapun wawancara Bapak R selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah modal dagangan saya tidak banyak karena saya hanya menjual sayuran serta bahan-bahan rempah-rempah seperti bawang, cabe, tomat dan lain sebagainya. Jadi jumlah modal yang saya gunakan dalam dagangan saya berkisaran antara Rp4.000.000,00 sampai Rp5.000.000,00. Pendapatan perhari atau omset dalam perharinya sama berkisaran Rp500.000,00, tetapi penghasilan yang diperoleh masih dikategorikan sebagai pendapatan kotor. Sedangkan biaya transportasi biasanya tidak banyak kemungkinan paling banyak Rp100.000,00”

Hasil wawancara kedua dengan Bapak Dainon selaku Pedagang Kaki Lima mengatakan bahwa tanggungan keluarga selama ini terdiri dari tiga orang yaitu isteri dan anak. Kegiatan berdagang dimulai sejak pagi hingga sampai pukul 17.30 WIB. Pengeluaran perharinya tidak menentu tergantung banyaknya kebutuhan di rumah, namun berdagang sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik. Adapun hasil wawancara dengan Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggungan keluarga saya terdiri dari isteri dan dua orang anak. Kegiatan berdagang sudah ini biasanya saya buka pagi kemungkinan sekitara jam 07.00 WIB, kemudian saya tutupnya jam 17.30 WIB. Untuk biaya pengeluaran perharinya tidak menentu tergantung

kebutuhan yang diperlukan. Namun, penghasilan yang saya peroleh sudah mampu memenuhi kebutuhan saya sehari-hari”

Berdagang sangat membutuhkan pengetahuan dalam menghitung dan mampu mengelola keuangan dengan baik, seperti jumlah modal dan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah suatu patokan dalam berdagang asalkan mampu memahami cara pengelolaan yang benar dan memahami jumlah modal dan keuntungan yang diperoleh. Adapun hasil wawancara dengan Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya sekolahnya tamatan SMP kemungkinan 25 tahun yang lalu, tetapi bagi saya berdagang bukan dilihat dari tingkatan pendidikannya namun dilihat dari bagaimana seorang pedagang mampu mengelola keuangan dengan baik. Oleh karena itu sebagai pedagang harus mengetahui seberapa besar modal dan keuntungan yang diperolehnya”

Selain itu, berdagang merupakan salah satu mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarga selama ini tidak menuntut lebih penghasilan, karena mensyukuri seberapa pun penghasilan yang diperolehnya. Memilih berdagang di Pasar Meuredu memang keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari segi apapun. Modal dagangan berkisaran antara Rp50.000.000,00 sampai Rp60.000.000,00. Kemudian harga sewa tempat berkisaran antara Rp20.000,00 perharinya. Jumlah tenaga kerja yang digunakan hanya satu orang saja, sehingga gaji perbulannya Rp500.000,00. Adapun hasil wawancara dengan

Bapak D selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Menurut saya berdagang merupakan salah satu mata pencaharian utama yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarga saya sangat mendukung pekerjaan ini, tidak pernah menuntut lebih. Karena menurut istri saya berapapun pendapatan asalkan halal. Berdagang ini merupakan salah satu pilihan kerja yang saya sukai, sehingga sesuai dengan kemauan sendiri. Modal dagangan dalam toko saya ini pertama dulu dari kecil-kecilan, sehingga sampai sebesar ini, saya sangat bersyukur. Modalnya kemungkinan kalau yang sekarang berkisaran antara Rp50.000,000 sampai Rp60.000,00. Jumlah tenaga kerja yang saya gunakan hanya satu orang dengan gaji perbulan Rp500.000,00”

Hasil wawancara ketiga dengan Bapak Ismail selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu mengatakan bahwa tanggungan dalam keluarga ada satu anak dan istri saja. Kegiatan berdagang dilakukan mulai pagi hari sampai sore. Untuk biaya kebutuhan sehari-hari, maka biaya yang dikeluarkan berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp60.000,00. Berdagang ini tidak harus memiliki pendidikan tinggi tetapi bagaimana cara mengetahui proses pengelolaannya atau mememanajemkan. Hal ini terlihat dari kemampuan menghitung keuntungan maupun modal yang dikeluarkan, sehingga pembukuannya jelas agar terhindar dari kerugian. Berdagang ini sangat didukung keluarga, sehingga tidak ada tuntutan yang lebih dari istri maupun anak-anak. Adapun hasil wawancara dengan Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Tanggung jawab keluarga saya terdiri dari satu anak dan istri saja. Kegiatan berdagang saya mulai dari pagi sampai sore hari. Biaya kebutuhan sehari-hari dalam keluarga saya tidak terlalu banyak berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp60.000,00 tetapi tergantung kebutuhan juga. Kemudian bagi saya pendidikan tidak menjadi tolak ukur utama bagi pedagang. Hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri pedagang harus mampu mengelola atau mememanajemenkan keuangan dengan baik, sehingga mengetahui jumlah modal dan keuntungan yang diperolehnya. Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang sangat didukung oleh istri saya, sehingga tidak ada tuntutan yang lebih”

Modal dagangan berkisaran antara Rp25.000.000,00 sampai Rp27.000.000,00. Pendapatan maupun omset perhari yang diperoleh berkisaran antara Rp500.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Omset yang diperoleh masih dalam keadaan kotor belum ditentukan jumlah modal dan lainnya. Biaya yang dikeluarkan perhari untuk menyewa toko di pasar mencapai Rp20.000,00. Sejak mulai berdagang belum pernah menggunakan karyawan, karena pekerjaannya masih bisa diandalkan sendiri. Adapun hasil wawancara dengan Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah modal dalam dagangan saya ini berkisaran antara Rp25.000.000,00 sampai Rp27.000.000,00. Penghasilan atau omset yang diperoleh perharinya berkisaran antara Rp500.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Sedangkan biaya untuk menyewa toko di pasar ini Rp20.000,00 perharinya. Kemudian sejak awal berdagang sampai sekarang belum pernah menggunakan tenaga kerja atau karyawan tetapi hanya berkerja secara mandiri sendiri”

Hasil wawancara keempat dengan Bapak I selaku

Pedangang Kaki Lima mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga terdiri dari tiga orang anak dan istri. Kegiatan berdagang ini dimulai sejak pagi jam 07.30 WIB sampai sore jam 18.00. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Berdagang ini merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mudah, karena pekerjaan ini tidak menuntut seseorang harus memiliki pendidikan yang tinggi. Akan tetapi harus memiliki ilmu pengetahuan tentang menajemenkan keuangan dengan benar. Adapun hasil wawancara dengan Bapak I selaku Pedangang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggungan keluarga saya terdiri dari tiga orang anak dan istri saja. Kegiatan berdagang ini saya mulai setiap harinya dari jam 07.30 WIB sampai sore jam 18.00 WIB. Sedangkan biaya yang harus saya keluarkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari kemungkinan paling sedikit Rp50.000,00 dan paling banyak Rp100.000,00 tergantung kebutuhan. Kalau berdagang ini tidak menuntut seseorang harus memiliki pendidikan tinggi asalkan tahu cara memanjemenkan keungan”

Pekerjaan sebagai pedangang merupakan salah satu pilihan yang dipilih tanpa harus adanya paksaan dari pihak manapun. Penghasilan berdagang selama ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sehingga istri maupun anak-anak mencukupi maka tidak ada tuntutan lebih dari pihak keluarga. Modal yang digunakan dalam dagangan berkisaran antara Rp10.000.000,00 sampai Rp15.000.000,00. Pendapatan perhari serta omsetnya mencapai Rp1.000.000,00 sampai Rp1.600.000,00

tetapi tidak rutin. Penyewaan lapak dagangan biasanya perhari Rp20.000,00. Adapun hasil wawancara dengan Bapak I selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Saya memilih berdagang di pasar ini memeng pilih saya dari awal, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Penghasilan yang saya peroleh sudah mampu memenuhi kebutuhan saya sehari-hari, sehingga istri dan anak-anak pun tidak menuntut lebih karena memang semua kebutuhan sudah terpenuhi dengan baik. Modal yang gunakan dalam dagangan saya kemungkinan berkisaran Rp10.000.000,00 sampai Rp15.000.000,00. Sedangkan penghasilan perhari maupun omset perharinya mencapai Rp1.000.000,00 sampai Rp1.600.000,00. Kemudian penyewaan lapak kami dihitung perhari Rp20.000,00”

Hasil wawancara kelima dengan Bapak A dengan Pedagang Kaki Lima mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga terdiri dari empat orang tiga orang anak dan istri. Kegiatan berdagang setiap hari biasanya dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai 18.00 WIB. Kebutuhan yang dikeluarkan perharinya mencapai Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00 sesuai dengan keperluan. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Amir selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggungan keluarga saya terdiri dari empat orang anak dan istri. Saya memulai berdagang biasanya dari jam 07.30 WIB sampai jam 18.00 WIB. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya dalam setiap harinya biaya yang dikeluarkan berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Dalam kegiatan

berdagang ini tidak pendidikan terlalu tinggi, tetapi asalkan memiliki pengetahuan dalam berdagang dengan benar sudah bisa serta memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan”

Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sehingga baik istri maupun anak tidak menuntut lebih karena semua kebutuhannya sudah terpenuhi. Jumlah modal yang dibutuhkan untuk berdagang mencapai Rp20.000.000,00 sampai Rp30.000.000,00. Pendapatan atau omset perharinya sekitar Rp800.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lapak Rp20.000,00 perhari. Adapun hasil wawancara dengan Bapak A selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang sangat membantu keluarga saya, sehingga istri maupun anak saya tidak menuntut lebih dari apa yang sudah saya berikan karena sudah terpenuhi semuanya. Modal dari dagangan saya berkisaran antara Rp20.000.000,00 sampai Rp30.000.000,00. Sedangkan kalau pendapat atau omset perharinya mencapai Rp800.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Selanjutnya biaya untuk menyewa lapak yaitu Rp20.000,00 perharinya”

Hasil wawancara keenam dengan Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga terdiri dari satu orang anak dan istri. Kegiatan berdagang ini perharinya dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai 17.00 WIB. Biaya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan perharinya berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp70.000,00 disesuaikan dengan keperluan.

Selain itu, dalam kegiatan berdagang pendidikan tidak menjadi landasan utama agar bisa berdagang tetapi pedagang harus memahami konsep jualan, seperti memahami perhitungan laba dan modal yang digunakan. Adapun hasil wawancara dengan Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggungan dalam keluarga saya terdiri dari satu anak dan istri, kemudian saya mulai berdagang setiap harinya mulai jam 08.00 WIB sampai jam 17.00 WIB. Untuk biaya di rumah perharinya berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp70.000,00 sesuai dengan keperluan. Menurut saya pendidikan itu tidak diperlukan dalam berdagang asalkan memahami tentang konsep dagang dengan benar sudah sangat bagus. Pokok keutamaan yang harus dimiliki pedagang adalah pola mengatur keuangan baik laba dan modalnya”

Berdagang ini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sehingga istri tidak menuntut lebih karena semua sudah mencukupi. Modal yang diperlukan dalam berdagang berkisaran antara Rp1.000.000,00 sampai Rp1.200.000,00. Pendapatan atau omset perhari berkisaran antara Rp300.000,00 sampai Rp600.000,00. Kemudian jumlah harga penyewaan lapak perharinya Rp20.000,00. Adapun hasil wawancara dengan Bapak F selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Pekerjaan sebagai pedagang bagi saya sudah memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami dengan baik, sehingga istri pun tidak pernah menuntut lebih karena memang semua biaya rumah sudah mencukupi. Modal berjualan ikan ini

tidak banyak kemungkinan rata-rata Rp500.000,00 sampai Rp800.000,00. Sedangkan pendapatan maupun omset kemungkinan sekitar Rp300.000,00 sampai Rp600.000,00. Sewa lapak di Pasar ini perharinya Rp20.000,00”

Hasil wawancara ketujuh dengan Ibu R selaku Pedagang Kaki Lima mengatakan bahwa tanggungan keluarga sebanyak tiga orang terdiri dari anak, istri dan suami. Kegiatan berdagang ini sebagai mata pencaharian pokok keluarga, karena sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dagangan mulai dibuka sejak pagi jam 07.00 WIB sampai jam 17.30 WIB. Biaya perharinya dalam keluarga kemungkinan berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Selanjutnya dalam berdagang ini pendidikan tidak perlu tinggi asalkan mengetahui tentang sistem maupun aturan dalam berjualan. Selama berdagang, pihak keluarga juga tidak pernah menuntut lebih karena penghasilan sehari-hari sudah terpenuhi dengan baik. Adapun hasil wawancara dengan Ibu R selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Tanggungan keluarga kami terdiri dari tiga orang yaitu saya sebagai istri, suami dan anak. Kegiatan berdagang ini sangat membantu beban keluarga saya sehari-hari. Dagangan ini mulai dibuka setiap harinya pada jam 07.00 WIB sampai jam 17.30 WIB. Sedangkan tanggungan keluarga saya perharinya kemungkinan berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00 sesuai dengan keadaan. Menurut saya berdagang itu tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi tetapi harus memiliki pengetahuan dalam berdagang yang benar agar tidak mengalami kerugian. Selama berdagang kami sekeluarga tidak saling menuntut lebih penghasilan, tetapi tetap mensyukuri apa

yang ada”

Hasil wawancara kedelapan dengan Ibu D selaku Pedagang Kaki Lima mengatakan bahwa tanggungan dalam keluarga terdiri dari lima orang tanggungan. Kegiatan berdagang ini dimulai setiap harinya dari pukul 07.00 WIB sampai jam 18.00 WIB. Pengeluaran perharinya untuk rumah tangga biasanya sekitaran Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Berdagang ini dapat dilakukan oleh siapapun tanpa harus memerlukan pendidikan yang tinggi, tetapi harus mengetahui sistem penjualan yang baik seperti mengetahui jumlah keuntungan dan modal yang harus dikeluarkan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu D selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggungan keluarga saya selama ini terdiri dari lima orang saya sendiri, tiga orang anak dan istri. Berdagang ini rutin dilakukan tiap hari dari jam 07.00 WIB samapai jam 18.00 WIB. Jumlah pengeluaran setiap harinya dalam rumah tangga kami berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Bagi saya berdagang itu tidak mesti orang yang berpendidikan tetapi jika ada pendidikan mungkin lebih paham lagi. Berdagang ini yang penting tahu cara pengelolaan keuangan dengan baik, mengetahui laba, rugi dan modal yang harus dikeluarkan agar pendapatan tidak terjadinya kerugian tinggi”

Dagangan ini memiliki modal sekitaran Rp20.000.000,00 sampai Rp30.000.000,00. Pendapatan maupun omset yang diperoleh perharinya berkisaran Rp1.000.000,00 sampai Rp2.000.000,00. Selain itu, biaya penyewaan lapak perharinya Rp20.000,00, kemudian biaya tenaga kerja atau karyawan perbulan Rp500.000,00. Adapun hasil wawancara dengan Ibu D selaku

Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Modal dagangan saya ini kemungkinan berkisaran antara Rp20.000.000,00 sampai Rp30.000.000,00. Pendapatan atau omset dalam sehari rata-rata Rp1.000.000,00 sampai Rp1.500.000,00. Kemudian harga lapak sama seperti yang lainnya yaitu Rp20.000,00 sehari, saya juga menggunakan satu orang karyawan atau tenaga kerja dengan gaji perbulan Rp500.000,00”

Hasil wawancara kesembilan dengan Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima mengatakan bahwa tanggungan dalam keluarga terdiri dari empat orang. Dalam kegiatan sehari-hari berdagang rutin dilakukan dari pagi sampai sore. Biaya kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga biasanya berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Berdagang ini tidak mengharuskan bagi orang yang memiliki pendidikan tetapi yang terpenting memahami sistem mengelola keuangan dengan benar. Adapun hasil wawancara dengan Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah tanggungan keluarga saya terdiri dari empat orang. Kegiatan berdagang ini biasanya setiap hari dari pagi sampai sore. Biaya untuk kebutuhan hidup sehari-hari keluarga saya berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Pedagang itu tidak mengharuskan memiliki pendidikan yang tinggi tetapi asalkan memahami tentang proses berdagang seperti berhitung dan mengetahui cara menentukan modal dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan”

Modal dagangan berkisaran antara Rp30.000.000,00 sampai Rp35.000.000,00. Pendapatan atau omset yang diperoleh perharinya sekitaran antara Rp1.200.000,00 sampai Rp2.000.000,00. Biaya penyewaan lapak tempat berdagang perharinya Rp20.000,00, kemudian menggunakan tenaga kerja satu orang dengan gaji perbulannya Rp500.000,00. Adapun hasil wawancara dengan Bapak L selaku Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sebagai berikut:

“Jumlah modal dagangan saya kemungkinan sekitara Rp30.000.000,00 sampai Rp37.000.000,00. Jumlah pendapatan ataupun omset setiap hari mencapai Rp1.200.000,00 sampai Rp2.000.000,00. Saya juga menggunakan satu orang tenaga kerja dengan pengeluaran gaji perbulan Rp500.000,00”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan masing-masing keluarga berbeda-beda. Jumlah tanggungannya rata-rata antara satu sampai lima orang. Jadwal pembukaan dagangan atau mulai berdagang setiap harinya dari jam 07.00 sampai 18.00 WIB. Kegiatan berdagang sangat rutin dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Kebutuhan perhari rata-rata pedagang berkisaran antara Rp50.000,00 sampai Rp100.000,00. Bagi pedagang kaki lima di pasar Meureudu pendidikan tidak diutamakan untuk profesi pedagang tetapi sangat diperlukan pengetahuan dalam berjualan agar mampu menghitung serta mengetahui modal dan laba yang diperolehnya. Jumlah modal

usaha pedagang kaki lima bervariasi tergantung besar kecilnya usaha yang dijalankan. Rata-rata pedangan juga hanya terdapat beberapa yang menggunakan tenaga kerja serta kisaran gaji perbulan berkisaran antara Rp500.000,00. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga sudah terepenuhi dilihat dari segi pendapatan pedagang kaki lima di pasar Meureudu.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka tingkat kesejahteraan setiap individu ataupun kelompok memiliki keberagaman. Tingkat kesejahteraan seseorang tidak dapat diukur, karena setiap individu atau kelompok sendiri yang hanya mampu mengukur kesejahteraan hidupnya. Salah satunya tingkat kesejahteraan dalam bidang perekonomiannya. Tingkat kesejahteraan setiap orang yang memiliki keberagaman ini dapat dilihat dari ketercapaian pendapatan atau penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan maupun biaya kesehatannya. Menurut Sodiq (2015) kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pengentasan kemiskinan adalah untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat, seperti kesejahteraan bagi para pedagang di Kaki Lima Pasar Meureudu.

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan pedagang yang menjual barang dagangannya dipinggir jalan atau tempat umum

(Cardona, 2020). Salah satu jenis pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat di tempat umum adalah pasar. Kajian penelitian ini membahas tentang tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Pasar ini merupakan salah satu pasar milik pemerintah, dimana masyarakat atau pedagang menyewanya dengan membayar iuran uang perhari Rp20.000,00 perlapak. Pasar Meureudu merupakan salah satu pasar tradisional yang diberikan peluang kepada masyarakat untuk berjualan di lapak yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya bahwa berdagang merupakan salah satu mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha dagangannya memiliki ragam terdiri dari dagangan kelontong kecil dan besar. Hasil wawancara dengan beberapa pedagang menyebutkan bahwa dagangan kelontong besar awal mulanya melalui dagangan kecil-kecilan di pasar Meureudu ini, namun lama-kelamaan dagangannya menjadi lebih besar karena penambahan modal semakin meningkat dari hasil penjualan sebelumnya.

Hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima mengatakan bahwa melalui berdagang pendapatan atau penghasilan setiap harinya rutin meskipun tidak stabil seperti terjadinya peningkatan dan penurunan. Selain itu, penghasilan yang diperoleh dari hasil dagangan ini sudah mampu mensejahterakan keluarga. Semenjak 10 tahun yang lalu rata-rata pedagang di Pasar Meureudu

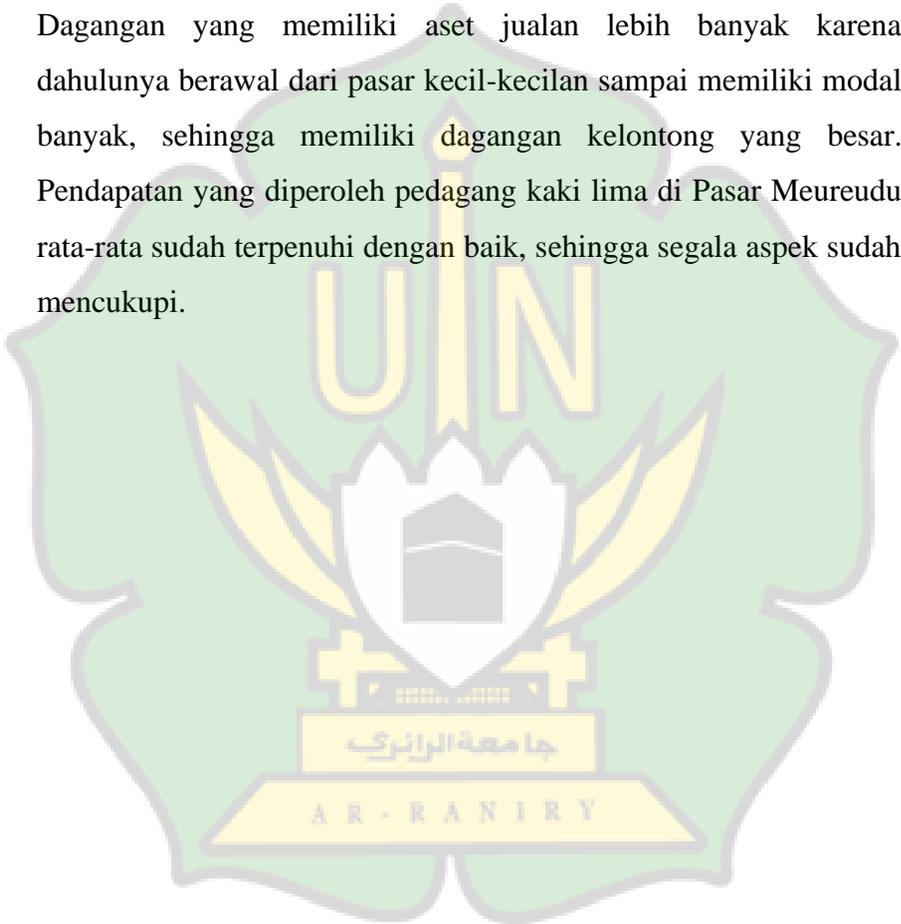
usahanya masih kecil, namun seiring perkembangan waktu penjualan semakin meningkat, maka modal dagangan menjadi lebih banyak. Oleh karena itu, terdapat beberapa pedagang memiliki dagangan yang besar atau disebut dengan toko kelontong besar yang sudah memiliki kelengkapan barang-barang jualannya.

Hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan mereka semakin membaik ketika berdagang di pasar Meureudu. Peningkatan kesejahteraan pedagang kaki lima dapat dilihat dari ketersediaan pangan, sandang, papan, maupun biaya kesehatan bagi keluarganya sudah terpenuhi. Oleh karena itu, pedagang kaki lima ini sudah memiliki tingkat kesejahteraan yang baik ditinjau dari segi pendapatan yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima juga dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya; faktor tanggungan keluarga, faktor pendidikan pedagang, faktor anggota keluarga, dan faktor pendapatan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramadhan & Padang (2022) tingkat kesejahteraan pedagang itu sendiri tergantung dari pendapatan yang diperoleh ketika berdagang. Apabila pendapatan yang diperoleh pedagang mencukupi, maka tingkat kesejahteraan juga mengalami peningkatan yang lebih baik.

Hasil wawancara beberapa pedagang kaki lima di Pasar Meureudu mengatakan bahwa jumlah tanggungan mereka rata-rata antara dua sampai lima orang. Pendapatan yang diperoleh

mencapai 20%-35% dari hasil penjualan perharinya, sehingga pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Modal dagangan masing-masing pedagang berbeda-beda, karena tergantung dari besar kecilnya toko dagangannya. Dagangan yang memiliki aset jualan lebih banyak karena dahulunya berawal dari pasar kecil-kecilan sampai memiliki modal banyak, sehingga memiliki dagangan kelontong yang besar. Pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Pasar Meureudu rata-rata sudah terpenuhi dengan baik, sehingga segala aspek sudah mencukupi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Kesejahteraan pedagang kaki lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya rata-rata sudah memperoleh pendapatan yang mencukupi diantaranya seperti; faktor tanggungan keluarga, pendidikan pedagang, anggota keluarga, dan pendapatan. Pendapatan rerata diperoleh 20% - 35% dari hasil penjualan, sehingga tingkat kesejahteraannya secara ekonomi sudah terpenuhi seperti uraian diatas rata-rata penghasilan pedagang dari hasil berdagang bisa mencapai 1.000.000 sampai 1.500.000 ada juga pendapatan yang mencapai 2.000.000 bahkan lebih dari itu. Kesejahteraan pedagang kaki lima dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dalam rumah tangganya baik pangan, sandang, papan, maupun biaya kesehatan dari hasil pendapatan berdagang. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesejahteraan pedagang ditinjau dari seberapa besar pendapatan yang diperolehnya, sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima pasar Meureudu dapat ditinjau dari beberapa indikator diantaranya; faktor tanggungan keluarga, pendidikan pedagang, anggota keluarga, dan pendapatan. Keempat faktor tersebut sudah mampu dipenuhi oleh rata-rata pedagang kaki lima di Pasar Meureudu. Tanggungan keluarga secara keseluruhan sudah mampu terpenuhi. Sebagai seorang pedagang, maka pendidikan tidak mempengaruhi penghasilan seseorang, karena berdagang memerlukan pengetahuan tentang cara mengelola keuangan seperti seberapa besar keuntungan serta modal yang harus dikeluarkan, agar terhindar dari kerugian. Dukungan keluarga dalam kegiatan berdagang sangat diutamakan agar saling memahami satu sama lainnya. Selain itu, tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Hal ini dikarenakan apabila pendapatan tidak memadai, maka kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi sesuai dengan harapan.
3. Penulis juga menyimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pedagang di pasar meureudu pidie jaya rata-rata sudah sejahtera, hal ini dibuktikan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pedagang dalam berdagang mencapai 1.000.000 bahkan ada yang sampai 2.000.000 juta. Oleh karena itu, dengan ukuran pendapatan yang diperoleh oleh pedagang maka kesejahteraan disini tidak hanya sebuah

kata saja tetapi terwujud dengan upaya dan usaha dari pedagang dalam berdagang di pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya dilihat dari kecukupan sandang dan pangang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengemukakan beberapa saran-saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi seluruh elemen-elemen yang terlibat, diantaranya:

1. Pemerintah Pidie Jaya

Diharapkan kepada PEMDA Kabupaten Pidie Jaya supaya lebih memperhatikan kembali mengenai keberadaan pedagang kaki lima di pasar Meureudu supaya kesejahteraan dan kebahagiaan mereka terpenuhi dan mereka bisa menikmati kehidupan selayaknya berkehidupan.

2. Pembaca

Dengan harapan dan keinginan penulis mengenai skripsi ini, apabila ada kesalahan dalam penulisan serta ada yang ketidak sesuaian maka mohon saran dan kritiknya yang membangun supaya dapat diperbaiki nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusanto, M, I dan Kusuma, M, K, W. (2002). *Menggagas Bisnis Pedesaan dan Perkotaan*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB. Bogor: LPPM.
- Ahmadi, A., Suprijono, dan Widodo. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustianto. (2002). *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, (2017). *Pendekatan Ilmu Fisika Dan Matematika Dalam Memahami Konsep Reaksi Oksidasi- Reduksi (Redoks)*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 1(2):1-10.
- Bukhari (2017). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Simulasi Dengan Metode Demonstrasi Pada Materi Sistem Dan Alat Pembayaran Di Kelas X SMA Negeri 1 Kutablang. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 5(1):1-10.
- Cardona, D. (2020). *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Fadhilah, A,N. (2011). Dampak Minimarket Terhadap Pasar Tradisional (Studi Kasus di Ngaliyan). *Jurnal Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*
- Fahmi, I. (2006). *Analisis Investasi (Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik)*. Bandung: Refrika Aditama.

- Fahrudin, (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Rafika Aditama
- Fatnawati, N. (2013). *Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima di Surakarta*. Jawa Tengah: Repository Universitas Negeri Semarang.
- Gasper, L. (2015). *Adminstrasi pembangunan (studi kajian Pedagang Kaki Lima*. Bandung: Grafika aditama.
- Gunawan, E dan Saputra, R, (2019). Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Sigli Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(2):95-102.
- Hadi, W., dan Hastuti, D. (2015). *Kamus Terbaru Ekonomi Dan Bisnis*. Surabaya: Reality Publisher
- Hasan, A, (2011). *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, E.L. (2020), *Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2022) <https://kbbi.web.id/bahagia> Diakses pada tanggal 4 April 2022 pukul 10:27.

- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Ma'ruf, H. (2005). *Pemasaran Ritel*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja.
- Mujahidin, A. (2017). *Ekonomi Islam 2*, Pekanbaru: al-Mujtahadah Press.
- Nafarin, M. (2006). *Penganggaran*. Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Nasikun. (1993). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur, F. (2013). *Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima di Surakarta*" Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022.
- Permadi, G. (2007). *Pedagang Kaki Lima, Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*. Jakarta: Yudistira.
- Pigou, A.C M.A. (1960). *The Economic of Welfare*. Fourth Edition,. London; Mac Millan & CO LTD.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian*

Perilaku Manusia. Jakarta : Fakultas Psikologi UI

- Polancik, G. (2009). *Empirical Research Method Poster*. Jakarta.
- Prasetya, A, M & Fauziah, L. (2016). *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, A dan Arifin, M.Z. (2017). *Analisis Biaya Pengelolaan Limbah Makanan Restoran*. Jakarta: Indocamp.
- Puspitawati dan Herein. (2013). *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Intitut Pertanian Bogor.
- Ramadhan, F.M., & Padang, S.N. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Mamama Papua Setelah Pindah Ke Pasar Sentral Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 6(1):1-21.
- Rozalinda. (2015). *Manajemen Wakaf Produktif, cet*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rufaidah, P, (2013). *Manajemen Strategik*. Bandung: Humaniora
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Usman, H dan Akbar, P.S. (2014). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shamsiah, (2002). *Dilema Wanita Berkahwin Yang Berkerjaya: Satu Perbincangan Menurut Syariah*. <http://ikim.gov.my/v5/index.php>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2022
- Sjafrizal, (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sjafrizal, (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Jurnal Equilibrium*, 3(2):380-349.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suharto, E. (2008). Kebijakan Sosial Sebagai kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sunarti, E. (2012). *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan. Jawa Barat: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas IPB*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suprajitno.(2003). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Swastha, (2000). *Manajemen Pemasaran Modern*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Wirdhana. (2012). *Pedoman Kesehatan Remaja dan Keluarga*. Yogyakarta: Aditya Pers
- Yusanti dan Karebet, (2002). *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani.

Lampiran 1: SK Pembimbing Tahun Akademik 2021/2022



UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 1454 /Un.08/FEBI/PP.00.9/B/2021

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran penulisan Skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dinilai perlu menunjuk dan menetapkan Pembimbing Skripsi dengan Surat Keputusan Dekan;
 - bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dinilai mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi
- Mengingat** :
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI No. 21 Tahun 2015, Tentang Statuta Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca sarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Kesatu

: Menunjuk Saudara :

a. Abrar Amri, SE, SHI M.Si

b. A. Rahmat Adi, SE, M.Si

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

untuk membimbing Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Muhammad Fahmi

N I M : 160604039

J u d u l : Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Kedua

: Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam Penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 9 Agustus 2021

D e k a n,



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi;
3. Dosen Pembimbing yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 2: Surat Penelitian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2888/Un.08/FEBl.I/TL.00/10/2022
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD FAHMI / 160604039**
 Semester/Jurusan : XIV / Ilmu Ekonomi
 Alamat sekarang : Prada utama lorong durian barat.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Oktober 2022
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 16 Desember
 2022

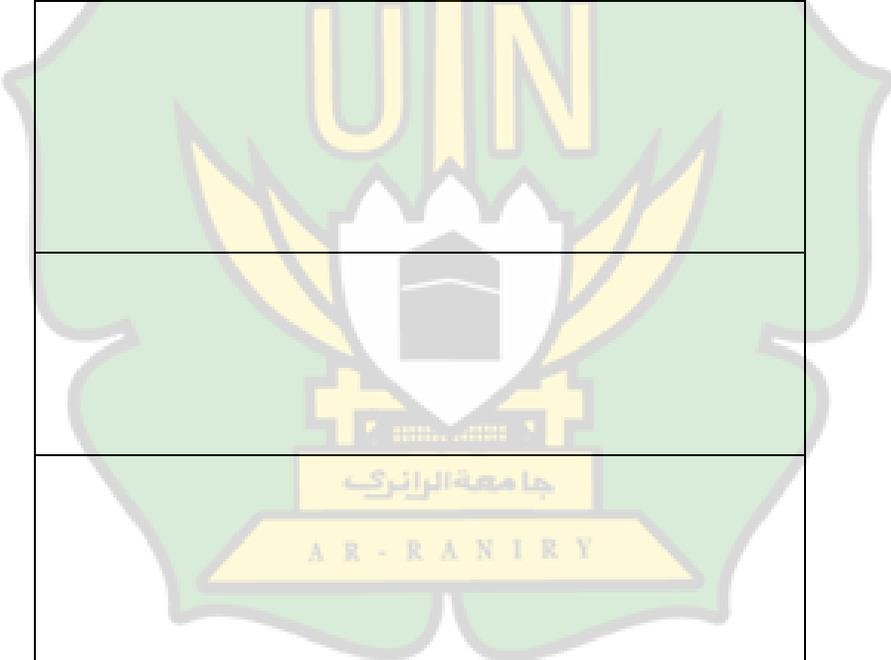
Dr. Fithriady, Lc., M.A.

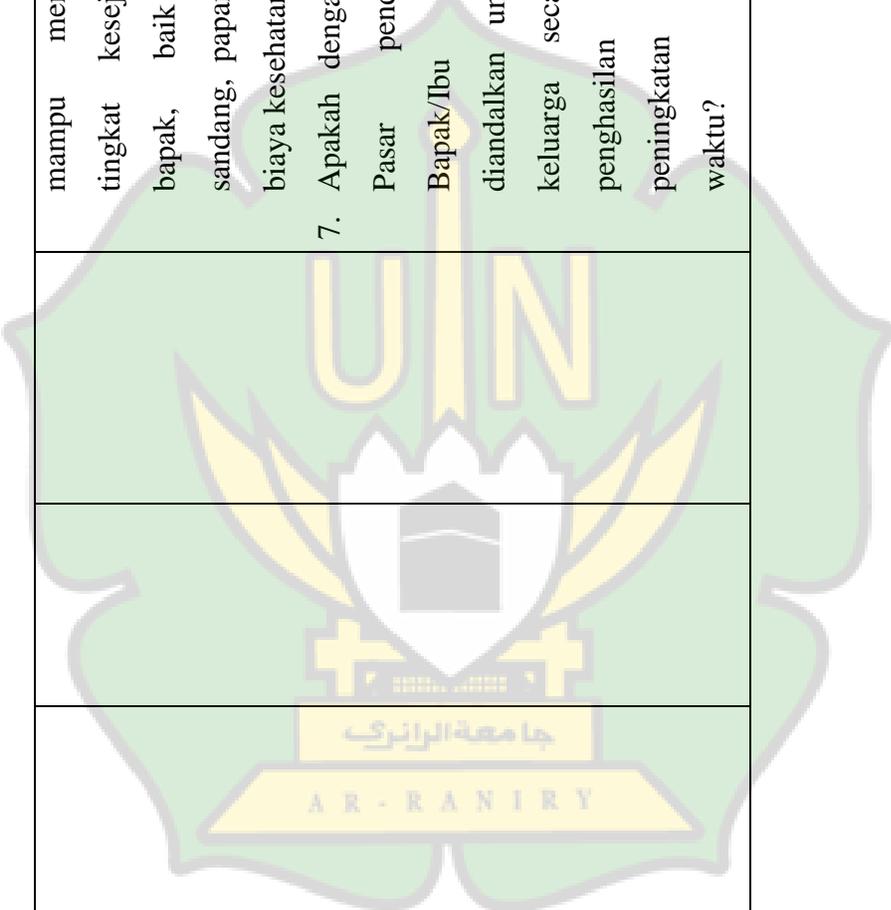
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari
Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya



Lampiran 4: Pedoman Wawancara

No	Lokasi Penelitian	Teknik Penelitian	Narasumber	Indikator	Pertanyaan
1.	Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya	Observasi. Wawancara. Dokumentasi	Pedagang Kaki lima	Kesejahteraan Pedagang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama Bapak/Ibu sudah berdagang di Pasar Meureudu ini? 2. Apakah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bapak/ibu hanya berdagang dipasar? 3. Apakah menurut Bapak/Ibu berdagang dipasar salah satu solusi peluang kerja yang bagus untuk memenuhi kebutuhan

				<p>sehari-hari?</p> <p>4. Jika Bapak/Ibu berkenan menjawab, berapakah pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh dalam setiap hari atau perbulan dari penghasilan berdagang?</p> <p>5. Apakah pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh dari hasil berdagang sudah mampu mensejahterakan keluarga Bapak/Ibu selama ini?</p> <p>6. Apakah menurut Bapak/Ibu melalui berdagang dipasar</p>
--	--	--	---	---

					<p>mampu memenuhi semua tingkat kesejahteraan hidup bapak, baik itu pangan, sandang, papan dan memenuhi biaya kesehatan bapak/Ibu?</p> <p>7. Apakah dengan berdagang di Pasar pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh bisa diandalkan untuk menghidupi keluarga secara layak dan penghasilan itu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu?</p>
--	--	--	---	--	---

1.	Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya	Observasi. Wawancara. Dokumentasi	Pedagang Kaki lima	Tanggung Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa orang yang Bapak/Ibu tanggung dalam keluarga? 2. Berapa jam Bapak/Ibu berdagang setiap harinya? 3. Berapa kebutuhan yang Bapak/Ibu keluarkan untuk setiap harinya?
2.	Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya	Observasi. Wawancara. Dokumentasi	Pedagang Kaki Lima	Pendidikan Pedagang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pendidikan terakhir yang Bapak/Ibu tempuh? 2. Menurut Bapak/Ibu apakah pendidikan menjadi poin utama dalam berdagang?
3.	Pasar Meureudu	Observasi. Wawancara.	Pedagang Kaki Lima	Anggota Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pihak keluarga ada menuntut lebih kepada

	Kabupaten Pidie Jaya	Dokumentasi			Bapak/Ibu untuk mendapatkan lebih? 2. Apakah ada paksaan dari Bapak/Ibu dalam berdagang?
4.	Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya	Observasi. Wawancara. Dokumentasi	Pedagang Kaki Lima	Pendapatan	1. Berapa jumlah modal usaha yang Bapak/Ibu gunakan untuk penyediaan barang dagangan setiap harinya? 2. Berapa pendapatan sehari yang Bapak/Ibu dapatkan? 3. Berapa besar omzet pejualan/pendapatan yang Bapak/Ibu peroleh dari hasil berdagang setiap harinya?

					<p>4. Berapa biaya yang Bapak/Ibu keluarkan untuk membayar retribusi/sewa tempat berdagang setiap harinya?</p> <p>5. Apakah Bapak/Ibu dibantu oleh tenaga kerja lain.? Bila “Ya” berapa orang jumlah tenaga kerja yang Bapak/ibu miliki?</p> <p>6. Jika menggunakan tenaga kerja, berapa biaya yang Bapak/Ibu keluarkan untuk upah tenaga kerja setiap orangnya?</p>
--	--	--	--	--	--

Lampiran 5: Daftar Nama-Nama yang Diwawancarai

No	Informan	Jenis Usaha
1	Bapak Rahmat	Kecil (Sayuran dan rempah-rempah)
2	Bapak Dainon	Besar (Bahan-bahan Sembako)
3	Bapak Ismail	Sedang (Sayuran dan rempah-rempah)
4	Bapak Idrus	Sedang (Bahan-bahan Sembako)
5	Bapak Amir	Sedang (Bahan-bahan Sembako)
6	Bapak Furqan	Kecil (Sayuran dan rempah-rempah)
7	Ibu Ratna	Kecil (Sayuran dan rempah-rempah)
8	Ibu Dewi	Sedang (Bahan-bahan Sembako)
9	Bapak Lukman	Sedang (Bahan-bahan Sembako)



Lampiran 6: Foto Dokumentas



Wawancara Dengan Bapak Ismail



Wawancara Dengan Bapak Dainon



Wawancara Dengan Bapak Rahmat



Wawancara Dengan Ibu Ratna